

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 623/Antropologi

LAPORAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL



**KAJIAN HISTORISITAS DAN NORMATIVITAS MASYARAKAT SAMIN DI
BLORA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER**

TIM PENGUSUL:

- | | |
|--------------------------------|-------------------------|
| 1. V. INDAH SRI PINASTI, M. SI | (KETUA TIM/ 0006015904) |
| 2. TERRY IRENEWATY, M. HUM | (ANGGOTA/0028045604) |
| 3. PUJI LESTARI, M. HUM | (ANGGOTA/0019085603) |

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kajian Historisitas dan Normativitas Suku Samin di Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : V INDAH SRI PINASTI
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0006015904
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Nomor HP : 08121570787
Alamat surel (e-mail) : pend.sosiologiuny@gmail.com

Anggota (1)

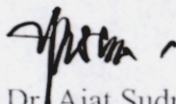
Nama Lengkap : RR TERRY IRENEWATY
NIDN : 0028045604
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)

Nama Lengkap : PUJI LESTARI
NIDN : 0019085603
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 75.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FIS UNY



(Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag)
NIP/NIK 196203211989031003

Yogyakarta, 30 - 10 - 2015
Ketua,



(V INDAH SRI PINASTI)
NIP/NIK 195901061987022001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY



(Ank Ghufro)
NIP/NIK 196211111988031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Urgensi Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Masyarakat Samin.....	4
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	7
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	9
B. Model Penelitian.....	11
C. Sistematika	13
Penelitian.....	
BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	

A. Biaya Penelitian.....	14
B. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	14
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Blora Secara Umum.....	15
B. Ajaran Samin Secara Umum.....	18
C. Peranan Samin Surosentiko.....	20
D. Historisitas Gerakan Samin.....	22
 BAB VI PENUTUP	
A. SIMPULAN.....	25
B. SARAN.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	27
LAMPIRAN.....	28

ABSTRAK

KAJIAN HISTORISITAS DAN NORMATIVITAS MASYARAKAT SAMIN DI BLORA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Samin tetap bertahan pada nilai dan tradisinya, (2) Mengetahui nilai-nilai dan tradisi apa yang merupakan kearifan lokal Suku Samin, dan (3) Mengetahui nilai-nilai dan tradisi Masyarakat Samin ditinjau dari pendidikan karakter.

Dalam melakukan penelitian ini, tim peneliti menggunakan metode penelitian etnografi. Adapun pengertian metode etnografi adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan suku bangsa/kelompok secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Samin adalah salah satu kelompok masyarakat yang masih terbelakang, namun memiliki nilai-nilai dan norma yang relevan dengan pendidikan karakter. Ajaran Samin dicetuskan oleh Samin Surosentiko pada tahun 1890 dan mudah diterima oleh masyarakat Blora. Hal ini dikarenakan keadaan masyarakat Blora pada abad ke-19 sangat memprihatinkan. Disamping keadaan alam yang kurang berpotensi, juga adanya tekanan dari pemerintah kolonial yang ditandai dengan masuknya sistem ekonomi uang, serta tuntutan pajak yang tinggi. Perampasan tanah milik rakyat yang dijadikan hutan jati milik negara dan masuknya budaya barat membuat Masyarakat Samin memilih mengasingkan hidupnya dari tekanan hidup yang berlainan dengan mereka. Terdesaknya nilai-nilai dalam masyarakat membuat warga masyarakat tersentuh oleh ajaran Samin yang mengalihkan orientasi hidup pada dunia kebatinan. Pada tahun pertama ini, peneliti lebih menfokuskan pada historisitas ajaran Samin, yakni awal mula berkembangnya ajaran Samin, peran Samin Surosentiko dalam membentuk Masyarakat Samin, dan eksistensi Masyarakat pada masa ini.

Kata Kunci: *Historisitas, Normativitas, Masyarakat Samin, Pendidikan Karakter*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan keragaman budaya. Kebudayaan tersebut meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan, filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan masyarakat (Abu Ahmadi, 1986: 83). Masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa baik yang sudah mengenal kebudayaan luar ataupun yang belum terjamah nilai-nilai kehidupannya. Suku-suku bangsa yang mendiami Indonesia meskipun berbeda, namun memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Indonesia yang terdiri dari berbagai bangsa berhasil disatukan (Darmiyati Zuchdi, 2009: 23). Negara Indonesia sebagai wadah dan pemersatu beragam suku bangsa yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Khasanah budaya tersebut yang seharusnya menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia di mata dunia secara umum.

Salah satu suku yang ada di wilayah Indonesia adalah Suku Samin. Pada bahasan selanjutnya, peneliti menyebut Suku Samin dengan Masyarakat Samin. Hal ini dirasa lebih tepat untuk menggambarkan kehidupan sosial dan budayanya. Pembawa ajaran Samin pada Masyarakat Samin adalah Samin Surosentiko. Samin Surosentiko di usianya yang 31 tahun pada tahun 1890 mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Ajarannya mendapat tanggapan baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa sekitarnya. Semula ajaran itu tidak serta merta menarik minat pemerintah dan tidak juga menimbulkan persoalan bagi pemerintahan kolonial. Namun sekitar tahun 1905 terjadi perubahan, karena para pengikut Samin mulai menarik diri dari kehidupan umum di desanya, menolak memberikan sumbangan pada lumbung desa dan menggembalakan ternaknya bersama ternak yang lain (Widiyanto, 1983). Sehingga pada waktu itu masyarakat Samin dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang ingin membebaskan dirinya dari

ikatan tradisi besar yang dikuasai oleh elit penguasa yaitu pemerintahan kolonial.

Masyarakat Samin terkesan lugu, bahkan lugu yang amat sangat, berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas halus kasar dalam berbahasa karena bagi mereka tindak-tanduk orang jauh lebih penting daripada halusnya tutur kata. Kelompok ini terbagi dua, yakni Jomblo-ito atau Samin Lugu, dan Samin sangkak, yang mempunyai sikap melawan dan pemberani. Kelompok ini mudah curiga pada pendatang dan suka membantah dengan cara yang tidak masuk akal. Ini yang sering menjadi stereotip dikalangan masyarakat Bojonegoro dan Blora.

Samin menamakan diri mereka Sedulur Sikep dilatar-belakangi beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan tersebut diantaranya karena mendapat tekanan dari penjajahan Belanda, dipimpin oleh seorang petani yang bernama Samin Surosentiko (Raden Kohar). Raden Kohar semula adalah pujangga Jawa pesisiran pasca Ronggowarsito dengan menyamar sebagai petani untuk menghimpun kekuatan melawan Belanda (Moh Rosyid, 2008: 5). Pada tahun 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopodhuwur, Blora, Jawa Tengah dan pada tahun 1905 karena banyaknya pengikut, mereka mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat pada umumnya merupakan bentuk penolakan Masyarakat Samin terhadap pendudukan Belanda. Penjajahan Belanda yang memakan waktu sangat lama semakin melunturkan nilai dan tradisi masyarakat dan membuat bangsa Indonesia terpaksa harus menelan mentah-mentah apa yang dianut oleh kolonial sebagai penguasanya. Oleh karena itu, Masyarakat Samin berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilainya meski harus terisolasi dari kehidupan luar.

Masyarakat Samin pada perkembangannya menjadi masyarakat yang terpencil dan jauh dari sentuhan pendidikan dan teknologi. Akibat terlalu kuatnya mempertahankan nilai dan tradisi, Masyarakat Samin justru mengalami ketertinggalan. Namun, dibalik ketertinggalan tersebut, Masyarakat

Samin memiliki nilai dan norma luhur yang menjadi citra budaya bangsa Indonesia. Nilai dan norma yang luhur tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang diwacanakan oleh dunia pendidikan Indonesia dalam rangka memperkokoh kepribadian bangsa. Inilah hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai nilai dan norma Masyarakat Samin dalam perspektif pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Samin tetap bertahan pada nilai dan tradisinya?
2. Nilai-nilai dan tradisi apa yang merupakan kearifan lokal Masyarakat Samin?
3. Bagaimana nilai-nilai dan tradisi Masyarakat Samin ditinjau dari pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Samin tetap bertahan pada nilai dan tradisinya.
2. Mengetahui nilai-nilai dan tradisi apa yang merupakan kearifan lokal Masyarakat Samin.
3. Mengetahui nilai-nilai dan tradisi Masyarakat Samin ditinjau dari pendidikan karakter.

D. Urgensi Penelitian

1. Penelitian ini sangat penting dalam rangka meningkatkan eksistensi Masyarakat Samin di tengah semakin majunya kehidupan global.
2. Nilai-nilai yang dimiliki Masyarakat Samin memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter yang sedang marak digencar-gencarkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Samin

Masyarakat Samin adalah keturunan para pengikut Samin Soerontiko yang mengajarkan sedulur sikep, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan. Sedulur Sikep hidup secara tersebar di pantai utara Jawa Tengah, seperti Kudus, Pati, Blora, Rembang, Bojonegoro bahkan sampai ke Ngawi.

Samin Soerontiko sering disebut juga sebagai Raden Kohar. Ia masih berdarah bangsawan Majapahit yang hidup pada zaman kolonial Belanda. Karena alasan tertentu memutuskan meninggalkan gemerlap dunia kebangsawanan. Ia mendalami keilmuan spiritual yang saat itu sudah mulai diintervensi oleh kepentingan kelompok tertentu, khususnya oleh agama-agama baru dan tata kehidupan kolonial. Mbah Samin mendalami sendiri nilai-nilai budi luhur serta beladiri menentang penjajahan Belanda dan pada akhirnya mengajarkan kepada murid-muridnya. Begitu mencoloknya sikap Mbah Samin terhadap tata kehidupan saat itu, sehingga sampai kini orang lain mengatakan ” Dasar orang Samin” pada tindak-tanduk serupa. (Wahono dkk, 2002)

Bentuk yang dilakukan adalah menolak membayar pajak, menolak segala peraturan yang dibuat pemerintah kolonial. Masyarakat ini acap memusingkan pemerintah Belanda maupun penjajahan Jepang karena sikap itu, sikap yang hingga sekarang dianggap menjengkelkan oleh kelompok diluarnya. Masyarakat Samin sendiri juga mengisolasi diri sehingga baru pada tahun 70an mereka baru tahu Indonesia telah merdeka (<http://rinangxu.wordpress.com/2006/12/07/samin-anarchy-rebel-budaya/>)

Orang luar Samin sering menganggap mereka sebagai kelompok yang lugu, suka mencuri, menolak membayar pajak, dan acap menjadi bahan lelucon terutama di kalangan masyarakat Bojonegoro. Pokok ajaran Samin diantaranya adalah :

1. Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membedakan agama, yang penting adalah tabiat dalam hidupnya.
2. Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan irihati dan jangan suka mengambil milik orang lain.
3. Bersikap sabar dan jangan sombong.
4. Manusia harus memahami kehidupannya, sebab roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya.
5. Bila orang berbicara, harus bisa menjaga mulut, jujur dan saling menghormati. Orang Samin dilarang berdagang karena terdapat unsur 'ketidakjujuran' didalamnya. Juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk apapun.

Mereka melaksanakan pernikahan secara langsung, tanpa melibatkan lembaga-lembaga pemerintah bahkan agama, karena agama mereka tidak diakui negara. Mereka menganggap agamanya sebagai Agama Adam, yang diterapkan turun temurun. Dalam buku Rich Forests, *Poor People - Resource Control and Resistance in Java*, Nancy Lee Peluso menjelaskan para pemimpin samin adalah guru tanpa buku, pengikut-pengikutnya tidak dapat membaca ataupun menulis. Suripan Sadi Hutomo dalam Tradisi dari Blora (1996) menunjuk dua tempat penting dalam pergerakan Samin: Desa Klopodhuwur di Blora sebelah selatan sebagai tempat bersemayam Samin Surosentiko, dan Desa Tapelan di Kecamatan Ngraho, Bojonegoro, yang memiliki jumlah terbanyak pengikut Samin. Mengutip karya Harry J. Benda dan Lance Castles (1960), Suripan menyebutkan, orang Samin di Tapelan memeluk saminisme sejak tahun 1890.

Dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* (1919) diterangkan, orang Samin seluruhnya berjumlah 2.300 orang (menurut Darmono Subekti dalam makalah Tradisi Lisan Pergerakan Samin, Legitimasi Arus Bawah Menentang Penjajah, 1999, jumlahnya 2.305 keluarga sampai tahun 1917, tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, Rembang, Kudus, Madiun, Sragen, dan Grobogan) dan yang terbanyak di Tapelan (<http://rinangxu.wordpress.com/2006/12/07/samin-anarchy-rebel-budaya/>).

Sebagai gerakan yang cukup besar saminisme tumbuh sebagai perjuangan melawan kesewenangan Belanda yang merampas tanah-tanah dan digunakan untuk perluasan hutan jati pada zaman penjajahan di Indonesia. Sekitar tahun 1900, mandor hutan yang menjadi antek Belanda mulai menerapkan pembatasan bagi masyarakat dalam soal pemanfaatan hutan. Para mandor itu berbicara soal hukum, peraturan, serta hukuman bagi yang melanggar. Tapi para saminis, atau pengikut Samin, menganggap remeh perkara itu. Sosialisasi hukum itu lantas ditindaklanjuti pemerintah Belanda dengan pemungutan pajak untuk air, tanah, dan usaha ternak mereka. Pengambilan kayu dari hutan harus seizin mandor polisi hutan. Pemerintah Belanda berdalih semua pajak itu kelak dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Akal bulus itu ditentang oleh masyarakat pinggir hutan di bawah komando. Samin Surosentiko yang diangkat oleh pengikutnya sebagai pemimpin informal tanpa persetujuan dirinya. Oleh para pengikutnya Samin Surosentiko dianggap sebagai Ratu Tanah Jawi atau Ratu Adil Heru Cakra dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Para pengikut Samin berpendapat, langkah swastanisasi kehutanan tahun 1875 yang mengambil alih tanah-tanah kerajaan menyengsarakan masyarakat dan membuat mereka terusir dari tanah leluhurnya.

Sebelumnya, pemahaman pengikut Samin adalah: tanah dan udara adalah hak milik komunal yang merupakan perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menolak berbicara dengan mandor-mandor hutan dan para pengelola dengan bahasa krama. Sebagai gantinya para saminis memperjuangkan hak-haknya dalam satu bingkai, menggunakan bahasa yang sama, Jawa ngoko yang kasar alias tidak taklim. Sasaran mereka sangat jelas, para mandor hutan dan pejabat pemerintah Belanda. Ketika mandor hutan menarik pajak tanah, secara demonstratif mereka berbaring di tengah tanah pekarangannya sambil berteriak keras, “Kanggo!” (punya saya). Ini membuat para penguasa dan orang-orang kota menjadi sinis dan mengkonotasikan pergerakan tersebut sebagai sekadar perkumpulan orang tidak santun.

Penguasa bahkan mendramatisasikan dengan falsafah Jawa kuno yang menyatakan “Wong ora bisa basa” atau dianggap tak beradab. Akibatnya, para pengikut Samin yang kemudian disebut orang Samin, dicemooh dan dikucilkan dari pergaulan. Ketika pergerakan itu memanas dan mulai menyebar di sekitar tahun 1905, pemerintah Belanda melakukan represi. Menangkap para pemimpin pergerakan Samin, juga mengasingkannya. Belanda juga mengambil alih tanah kepemilikan dari mereka yang tak mau membayar pajak. Namun tindakan pengasingan dan tuduhan gerakan subversif gagal menghentikan aktivitas para saminis. Sekarang pun sisa-sisa para pengikut Samin masih ditemukan di kawasan Blora yang merupakan jantung hutan jati di P. Jawa.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan untuk mengembangkan anak untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter sangat erat kaitannya dengan lingkungan tempat seseorang atau sekelompok orang tinggal. Karakter dibentuk sejak seorang anak lahir dan akan berkembang seiring usia. Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang disebut sebagai faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*), tempat orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang (Kun Setyaning Astuti, 2011: 274).

Karakter menentukan kesuksesan seseorang. Bagaimana seseorang merespon berbagai stimulus sangat ditentukan oleh karakternya. Karakter positif akan mendorong seseorang untuk merespon stimulus secara positif. Demikian juga sebaliknya karakter negatif dapat mendorong seseorang berbuat tidak sesuai dengan norma-norma yang seharusnya. Secara garis besar karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan (Kun Setyaning Astuti, 2011: 272).

Keteguhan Masyarakat Samin untuk tetap hidup tanpa pengaruh modernisasi menunjukkan bahwa mereka mempunyai nilai-nilai yang teguh yang diwariskan secara turun temurun. Suatu nilai yang tetap dapat dipertahankan dari generasi ke generasi pastilah nilai tersebut telah terbukti keunggulan dan benar-benar dirasakan oleh Masyarakat Samin, meskipun terisolasi dari kehidupan masyarakat yang sudah mulai mengenal dan menguasai pendidikan serta teknologi.

Adapun nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi antara lain ketaatan pada keyakinan yang mereka anut, pemeliharaan lingkungan, norma-norma pergaulan seperti tidak memperbolehkan pergaulan bebas, kekerabatan yang kental, tidak memiliki kecemburuan sosial, mudah menyesuaikan diri, keteguhan, toleransi, nasionalisme, cinta kasih, peduli, ketangguhan, kerja keras dan disiplin. Adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan manusia mampu menguasai alam dan dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya (Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora, 2007: 2). Namun, Masyarakat Samin sangat berhasil menstransformasikan nilai-nilai tradisionalnya dalam pendidikan karakter. Keberhasilan strategi Masyarakat Samin tersebut perlu dikaji untuk diimplementasikan dalam pembentukan karakter bangsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara etimologis, metode berasal dari kata 'met' dan 'hodes' yang berarti melalui. Istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Ada 2 hal penting yang terdapat dalam sebuah metode adalah cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan. Sedangkan metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan (Joko Subagyo, 1991: 11). Metode penelitian memiliki peranan besar atas berhasil tidaknya sebuah penelitian. Metode juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau langkah-langkah. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kajian Historisitas dan Normativitas Masyarakat Samin di Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter” menggunakan penelitian etnografi. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini cenderung mengkaji seluk-beluk nilai-nilai yang dimiliki Masyarakat Samin dalam perspektif pendidikan karakter. Pandangan yang menganggap bahwa kebudayaan dan masyarakat suku-suku bangsa yang dideskripsi dalam etnografi adalah kebudayaan masyarakat yang sederhana dan primitif (Koentjaraningrat, 1987: 57). Oleh sebab itu, penelitian etnografi dirasa paling sesuai untuk digunakan karena bertujuan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama penelitian etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997: 3). Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami.

Penelitian etnografi memiliki tahapan yang berbeda dengan penelitian sosial. Tahapan-tahapan dalam penelitian etnografi, meliputi memilih masalah, mengumpulkan data kebudayaan, menganalisis data kebudayaan, memformulasikan hipotesis etnografis, dan menulis etnografi (Spradley, 1997: 119). Adapun uraian mengenai tahapan-tahapan dalam penelitian etnografi adalah sebagai berikut:

1. Memilih masalah

Pada tahap pertama ini peneliti menentukan masalah yang akan diteliti. Permasalahan tersebut didasarkan pada suatu teori kebudayaan umum yang memiliki banyak kemiripan dengan interaksionisme simbolik. Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa etnografi menggambarkan suatu kelompok budaya dengan mengekloprasi kepercayaan, bahasa dan perilaku (etnografi realis), mengkritisi isu-isu mengenai kekuasaan, dan perlawanan atau dominasi. Dalam penelitian ini, masalah yang dikaji adalah nilai-nilai yang dimiliki Masyarakat Samin dalam perspektif pendidikan karakter.

2. Mengumpulkan data kebudayaan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat hasil tersebut dalam catatan lapangan. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul merupakan hasil observasi lapangan melalui wawancara, dokumentasi, dan pencarian literatur.

3. Menganalisis data kebudayaan

Setelah data lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis. Analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya terkait Masyarakat Samin dalam perspektif pendidikan karakter.

4. Memformulasikan hipotesis etnografis

Hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti bersumber dari permasalahan budaya yang diteliti. Hipotesis tersebut adalah hipotesis etnografis yang harus diformulasikan setelah mengumpulkan data awal. Hipotesis etnografi

ini mengusulkan hubungan yang harus diuji dengan cara mengecek hal-hal yang diketahui oleh informan.

5. Menulis etnografi

Tahap ini adalah tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian etnografi. Peneliti menuliskan data yang telah dianalisis dalam laporan penelitian sesuai dengan sistematika yang berlaku.

B. Model Penelitian

Penelitian etnografi yang dilakukan ini, selain mengkaji secara etnografis juga menggunakan model yang longgar. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan-kemungkinan yang dapat muncul, tetapi kondisi yang tepat dari kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak dapat diramalkan sebelumnya. Apabila kemungkinan itu muncul, maka dapat disesuaikan secara fleksibel dan tepat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yang lebih mengutamakan pada masalah makna atau persepsi maka jenis penelitian dengan strateginya dikumpulkan dengan cara yang tidak terlalu membatasi pokok dan menguji silang kesahihan temuan yang didapat dengan menggunakan berbagai macam teknik yang berbeda.

Penelitian etnografi ini menggunakan teori-teori pendukung terkait dengan analisis terhadap nilai-nilai yang dimiliki Masyarakat Samin. Teori-teori tersebut digunakan dalam rangka membangun sebuah penemuan yang menjadi tujuan pokok peneliti. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik didasarkan pada makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Simbol bukan merupakan faktor-faktor yang

telah terjadi, melainkan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna (Usman Pelly, 1994: 86).

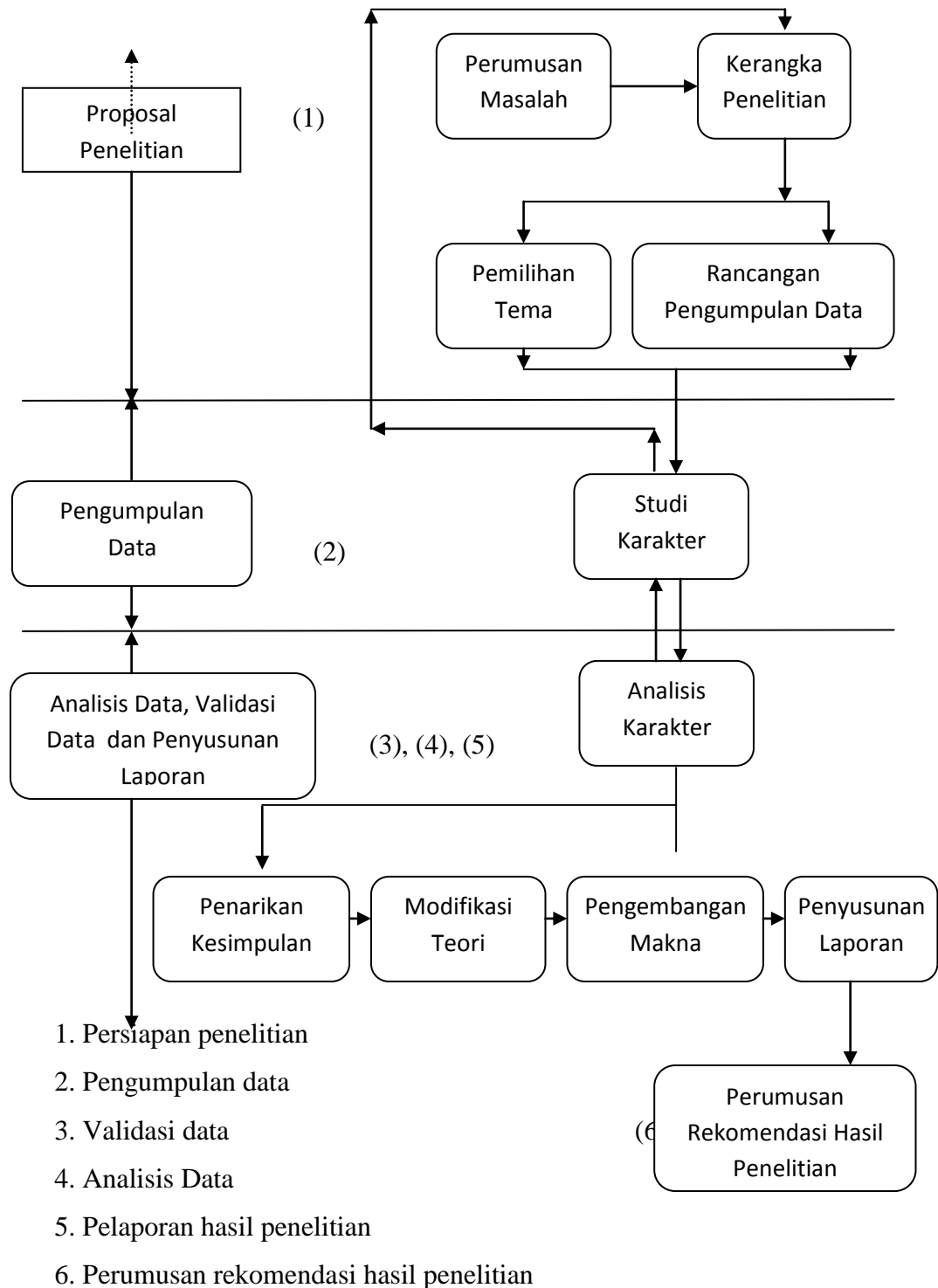
Teori interaksi simbolik sangat sesuai digunakan dalam menganalisis nilai-nilai yang dimiliki Masyarakat Samin, karena berhubungan dengan interaksi sosial. Kemudian, berdasarkan interaksi sosial tersebut dapat dikaji nilai-nilai yang relevan dalam pendidikan karakter. Hal tersebut akan banyak ditemukan oleh peneliti saat melakukan observasi langsung ketika di lapangan.

2. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial dikemukakan oleh Marcel Mauss dalam buku *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. Dalam buku tersebut, dikemukakan bahwa saat ini telah banyak pranata-pranata sosial yang hilang dan berganti dengan sistem ekonomi rasional. Tujuan dari teori ini adalah mengungkapkan sebuah perbandingan antara pranata-pranata kuno dengan pranata-pranata yang sekarang (Usman Pelly, 1994: 73). Teori pertukaran sosial sangat relevan digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang dimiliki Masyarakat Samin dalam perspektif pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan terjadi pertukaran antara pranata-pranata kuno yang dimiliki oleh Masyarakat Samin dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat saat ini. Meskipun dianggap kuno, namun nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Masyarakat Samin sangat sesuai dengan kehidupan saat ini.

C. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian ini dapat dibagangkan sebagai berikut.



Gambar Prosedur kegiatan penelitian

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

A. Ringkasan Biaya Penelitian

No.	Deskripsi	Total	Prosentase
1.	Honorarium Peneliti	Rp. 10.000.000,00	20%
2.	Bahan habis pakai dan peralatan	Rp. 15.000.000,00	30%
3.	Transportasi dan akomodasi	Rp. 20.000.000,00	40%
4.	Analisis data, seminar, publikasi dan laporan	Rp. 5.000.000,00	10%
	Jumlah pengeluaran	Rp 50.000.000,00	100%

B. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun Penelitian: 2014/2015											
		Bulan ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Memilih permasalahan	■											
2.	Melakukan observasi		■										
3.	Mengumpulkan data			■	■	■							
4.	Melakukan analisis						■	■	■				
5.	Memformulasikan hipotesis									■			
6.	Menulis etnografi										■	■	
7.	Seminar hasil/publikasi												■

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Blora Secara Umum

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di daerah pegunungan kapur yang berbatasan dengan Jawa Timur. Kabupaten Blora diapit oleh Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng di selatan. Wilayah administrasi Blora terdiri dari 295 desa dalam kecamatan dengan luas wilayah 269.347, 954 Hektar. Secara geografis sekitar 43% daerahnya berupa hutan jati. Wilayah Blora bagian utara berbatasan dengan Rembang, bagian selatan berbatasan dengan Ngawi, bagian timur berbatasan dengan Bojonegoro, bagian barat dengan Kabupaten Grobogan. Secara astronomis, Blora terletak diantara 110°50'' Bujur Timur dan 7°20'' Lintang Selatan.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, asal mula kata Blora berasal dari kata Belor yang berarti lumpur. Kemudian berkembang menjadi mbeloran yang akhirnya hingga kini terkenal dengan sebutan Blora. Meskipun bukan termasuk menjadi jalur utama perlintasan transportasi darat antarkota dan antarprovinsi, seperti Kabupaten Rembang, potensi alamnya cukup melimpah, seperti hutan jati dan minyak bumi. Kabupaten Blora terdapat wilayah yang memiliki ketinggian terendah 30-280 ketinggian dari permukaan laut dan tetinggi 500 dpl, yang diapit oleh Pegunungan Kendeng Utara dan Selatan memiliki areal hutan jati yang cukup luas karena mencapai 79.559.749 hektare atau 43,70 persen dari total luas daerah (dikutip dari <http://jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-blora>).

Sebelum terjadinya penjarahan hutan jati, Kabupaten Blora memiliki hutan terluas dan merupakan komoditi unggulan, disusul lahan sawah seluas 46.186,99 hektare dan lahan tegalan (kering) seluas 26.315,34 hektare. Kabupaten Blora terdiri dari 4 wilayah kerja pembantu bupati, 14 kecamatan, 271 desa, dan 24 kelurahan. Tanah di Blora merupakan perbukitan yang terdiri

dari hutan jati dan tegalan. Kondisi tanahnya di sepanjang daerah perbukitan mengandung pasir kuarsa yang cocok untuk bahan semen. Hal ini menyebabkan lahan untuk pertanian sangat terbatas. Pola penggunaan tanahnya adalah 24,48% tanah sawah, 1,5% irigasi teknis, 29,99% tanah kering, 0,56% tanah perkebunan, 43,47% tanah hutan. Hutan jati memegang peranan penting bagi kehidupan rakyat, tetapi rakyat yang sudah mempunyai ketrampilan bertani mustahil akan kembali hidup dengan mengumpulkan makanan dan meramu.

Mata pencaharian penduduk Blora adalah petani, pedagang, pegawai negeri, dan buruh swasta yang hidup di kota. Meskipun memiliki keunggulan dalam hal produksi kayu jati maupun wilayah penghasil minyak, akan tetapi bangunan rumah penduduknya masih kalah dibanding kabupaten tetangga. Hadirnya pabrik gula baru yang ada di Kecamatan Todanan, diharapkan bisa mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Blora, terutama masyarakat sekitar yang mayoritas memanfaatkan lahan pertanian sebagai salah satu sumber penghidupan.

Kehadiran pabrik gula, tentunya mendorong para petani setempat untuk menanam tanaman tebu, menyusul hasilnya bisa dijual kepada pabrik terdekat. Selain itu, keberadaan pabrik tersebut juga diprediksi bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar, selain adanya penyerapan tenaga kerja baru. Pembangunan pabrik gula di Blora juga bisa mendukung terealisasinya program Jateng swasembada gula pada 2014 seperti yang dicanangkan Pemerintah Pusat. Sebagai salah satu daerah lumbung padi di Jateng, tentunya kemajuan Blora masih bisa ditingkatkan lewat pola bercocok tanam yang lebih modern dalam menghasilkan padi yang berkualitas dan produktifitas yang semakin meningkat, meskipun persoalan air untuk irigasi pertanian masih menjadi kendala.

Potensi lain di bidang pertanian yang dimiliki kota ini, juga tak kalah dengan daerah lain, seperti komoditas tanaman pangan yang potensial dikembangkan menjadi sebuah usaha agribisnis unggulan di Kabupaten Blora adalah komoditas jagung. Sedangkan komoditas tanaman yang bisa

dikebangkan menjadi unggulan, yakni tanaman waluh (labu merah) karena bisa dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pembuat makanan khas Kota Blora, seperti egg roll waluh, stik waluh, dan brownis kering, serta makanan ringan lain berbentuk kue yang menggunakan bahan baku buah waluh. Berkembangnya industri rumahan yang membuat aneka kue yang menggunakan bahan baku waluh, mendorong masyarakat di Blora, terutama di Kecamatan Cepu untuk berlomba-lomba menanam di pekarangan, mengingat waluh merupakan tanaman yang produktif dan mudah tumbuh, serta memiliki kandungan salah satu provitamin A dan juga sebagai antioksidan.

Harga waluh di wilayah Cepu, kini terdongkrak naik, menyusul tingginya permintaan untuk dijadikan bahan pembuat aneka kue, yang kini mulai dikenal sebagai makanan khas Blora. Waluh tersebut, juga masih dikembangkan di daerah lain, sehingga bisa menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Blora karena memiliki makanan khas yang bisa dijadikan oleh-oleh para wisatawan atau masyarakat luar kota yang kebetulan singgah di Blora. Potensi Blora di bidang pariwisata juga cukup menarik untuk dikunjungi, karena beberapa objek wisata yang ada memiliki nilai sejarah cukup tinggi, seperti Makam Srikandi Aceh, Poucut Meurah Intan, Abdul Kohar yang merupakan penyebar agama Islam di wilayah Blora yang juga masih saudara kandung Abdullah Muttamaqin (Pati), Sunan Pojok, serta Maling Gentiri yang dijuluki sebagai ratu adil karena suka menolong rakyat kecil yang sedang kesusahan

Selain itu, masih ada makam Jati Kusumo dan Jati Swara yang merupakan dua bersaudara putra dari Sultan Pajang yang suka mengembara dan menyebarkan Agama Islam. Dari kedua tokoh tersebut, Blora memiliki wayang krucil yang terbuat dari kayu dengan usia yang mencapai ratusan tahun yang lalu. Hingga kini, wayang krucil peninggalan Kusumo dan Jati Swara masih tersimpan di rumah salah satu tokoh setempat. Sejumlah objek wisata bersejarah lainnya juga masih bisa ditemukan di Blora, seperti makam khusus Bupati Blora maupun objek wisata alam untuk refreasing keluarga.

B. Ajaran Samin Secara Umum

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar. Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826 (dikutip dari <http://wongsamins.weebly.com/sejarah-samin.html>).

Ajaran Samin mempunyai tujuan untuk membentuk manusia Jawata atau manusia yang sempurna. Untuk menjadi manusia yang sempurna terlebih dahulu harus menjadi orang sikep. Sikep juga diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Hal-hal yang tercermin dalam ajarannya yaitu:

1. *Jujur marang awake dhewe*, artinya jujur pada diri sendiri (tidak berbohong).
2. *Sing dititeni wong iku rak unine*, artinya yang dipercaya orang itu adalah ucapannya.
3. *Sing perlu rak isine dudu njabane*, artinya yang terpenting adalah batin seseorang bukan lahirnya saja.

Sebelum menjadi manusia yang sempurna juga harus memiliki watak atau kepribadian yang luhur. Karena orang yang berbudi luhur akan menyinarkan kehadiran Allah dalam manusia kepada lingkungannya. Berbudi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesamanya. Budi luhur merupakan kebalikan dari semua sifat yang tidak terpuji, seperti kebiasaan untuk mencampuri urusan orang lain, budi yang rendah (drengki), iri hati (srei), suka main intrik (jail), dan sering berlaku kekasaran (methakil). Budi luhur berarti mempunyai perasaan tepat mengenai cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan.

Karena justru cara bagaimana sesuatu itu dikatakan atau dilakukan itulah yang menentukan (Magnis Suseno, 1988: 144).

Ajaran Samin merupakan ajaran lelakon tentang kehidupan manusia di dunia untuk selalu hidup dengan baik, gotong royong, saling membantu sesama. Dalam ajaran itu juga disebutkan adanya ajaran milik bersama. Karena adanya prinsip untuk selalu bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga orang yang menganut ajaran tersebut dinamakan Samin. Jadi, timbulnya sebutan itu berasal dari kata sami-sami atau sama-sama, berarti bahwa manusia berasal dari dzat yang sama. Oleh karena itu, manusia memiliki hak dan derajat yang sama di dalam segala kehidupan, baik dalam bidang sosial maupun bidang pemerintahan (Poer Adhi P, 1991: 4).

Ajaran Samin mempercayai adanya hukum karma. Karma berasal dari bahasa Sanskerta “kr” yang artinya berbuat, jadi dalam konteks ini semua perbuatan adalah karma. Semua orang menerima akibat dari hasil perbuatannya. Sesuai dengan falsafah orang Samin bahwa wong iku bakal ngunduh wohing pakarti, artinya orang yang menanam kebaikan dia akan memetik hasil kejahatannya. Falsafah ini tidak berbeda dengan becik ketitik ala ketara, artinya suatu tindakan yang baik akan berakibat baik dan berbuat buruk akan berakibat buruk pula. Ajaran Samin percaya akan adanya reinkarnasi, yaitu penjelmaan manusia kembali sesudah mati atau pokok persoalan Sangkan paran. Jika semasa hidupnya berbuat kebaikan, maka orang yang meninggal akan menitis pada binatang. Ajaran Samin mengarahkan pada kejujuran, dan kesabaran. Sabar dan tawakal merupakan senjata yang ampuh dalam menghadapi malapetaka. Orang harus bisa menguasai dan menahan hawa nafsu serta menunjukkan kesabaran (Ariani Soekarno, 1968: 44).

Ajaran Samin mengandung falsafah perkawinan manusia bahwa perkawinan bukan sekedar bertemunya laki-laki dan perempuan dalam kehidupan mikrokosmos, akan tetapi lebih dari hubungan senggama saja yaitu juga adanya anjuran agar perkawinan itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang dapat membuahkan atmaja tama atau anak yang mulia. Ajaran Samin memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, khususnya tentang

nilai kebenaran dan nilai keadilan. Berkat peranan Samin Surosentiko, ajaran Samin tersebut dapat berkembang menjadi gerakan rakyat.

C. Peranan Samin Surosentiko

Samin merupakan putra dari Raden Suryowijoyo. Nama asli Samin adalah Raden Kohar yang masih mempunyai pertalian dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro. Raden Kohar juga masih mempunyai pertalian darah dengan Pangeran Kusumawinahyu atau Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto, Tulungagung. Sebenarnya, sejak kecil Raden Kohar sudah dipengaruhi oleh pandangan-pandangan figuratif pewayangan yang mengagumkan tapa brata, gemar prihatin, suka mengalah dan mencintai keadilan. Rupanya ia terpukul melihat realitas sekelilingnya bahwa rakyat terjajah tidak dapat bergerak bebas karena menemui kebuntuan dan kebingungan.

Dari ayahnya Raden Kohar belajar tentang kenyataan politik anak jajahan. Ayahnya yang keturunan ningrat tidak tertarik pada bidang pemerintahan tetapi lebih tertarik pada dunia mistik. Kekecewaan yang mendalam membawa ayahnya ke gelanggang perjudian dan menjadi bromocorah, yang sering merampok, dari hasil rampokan tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan unit terkecil masyarakat yang disebut Tiyang sami-sami, jadi nama Samin itu telah dikenal masyarakat sejak tahun 1840, ketika Surowijoyo menghimpun kelompok berandalan di Rajegwesi. Surowijoyo kemudian hilang tidak tentu rimbanya.

Pada usia 19 tahun Raden Kohar berganti nama menjadi Samin Surosentiko. Ia kemudian menikah dengan Yongnyah dan menetap di Tanduran. Hingga berusia 30 tahun Samin Surosentiko belum dikaruniai anak. Kehidupan sehari-hari Samin Surosentiko mengandalkan pertanian dari hasil sawahnya. Samin Surosentiko bukan tergolong sebagai petani miskin. Dia memiliki sawah 3 bau, 1 bau ladang dan enam ekor sapi (Suripan Sadi, 1985:4). Kehidupan keluarga Samin Surosentiko pada suatu saat mengalami cobaan, untuk menyelesaikan permasalahan dan terdorong oleh kondisi

masyarakat sekitarnya yang penuh dengan penderitaan, Samin Surosentiko kemudian pergi bertapa. Setelah kurang lebih 3 bulan bertapa, Samin Surosentiko kembali di Tanduran dan mengaku telah mendapat wasiyat tersebut. Samin Surosentiko juga mengaku telah mendapat Jimat Kalimasodo, yang merupakan warisan dari Pandawa. Ada sumber yang mengatakan bahwa kitab Kalimasodo tersebut telah dirampas oleh Belanda dari Samin ketika ditangkap.

Setelah menerima ajaran yang diilhami oleh wangsit yang diterima, Samin Surosentiko menyebarkan ajaran Samin kepada masyarakat sekitar dengan dibantu istrinya. Ajaran yang disampaikan tersebut mendapat tempat di hati masyarakat sekitarnya. Sejak saat itu, Samin Surosentiko menjadi panutan dan teladan, maka orang yang mengikuti ajarannya menganggap Samin Surosentiko sebagai guru dan pemimpin. Pemimpin ajaran Samin diklaimkan kepada Samin Surosentiko karena dia sebagai pendiri sekaligus sebagai pencetus ide ajaran. Berkat kepemimpinannya itu, ajaran Samin kemudian berkembang menjadi gerakan rakyat. Samin Surosentiko mendapat predikat sebagai pemimpin gerakan, karena mempunyai status sosial yang tinggi, sedangkan pada masa itu, status sosial identik dengan kekuasaan dan kharisma.

Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat tradisional bahwa pemimpin harus mempunyai kharisma yang tinggi dan kelebihan-kelebihan yang lain, terutama kelebihan secara fisik di hadapan para pengikutnya. Untuk memenuhi syarat ini seorang pemimpin harus benar-benar mempunyai kemampuan yang nyata dan dapat diterima oleh pengikutnya. Kemudian diperkuat dengan cerita gaib atau mitos sebagai penguat legitimasinya. Kharisma pemimpin tradisional juga tergantung pada kekuatan mereka dalam membangkitkan dongeng-dongeng dalam arti daya tarik yang seluas-luasnya. Juga dalam mempertahankan penyamaan diri mereka dan tindakannya, tingkah lakunya dengan tokoh-tokoh dalam cerita dongeng (Sartono Kartodirdjo, 1984:176). Perilaku sehari-hari harus dapat menjadi tauladan para pengikutnya, baik perilaku positif atau negatif, dalam hal ini pengikut harus mempunyai fanatisme terhadap pemimpin.

Samin Surosentiko pada dasarnya sudah menonjol diantara masyarakat sekitar. Ia merupakan sosok yang pemberani dan dikenal oleh aparat pemerintah. Samin Surosentiko juga memiliki kharisma murni sebagai pemimpin ajaran karena Samin Surosentiko juga mendapat legitimasi menurut adat istiadat tradisi masyarakat Setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Samin Surosentiko terdapat faktor popularitas. Disisi lain, kepemimpinan Samin Surosentiko memiliki unsur wewenang. Hal ini dikarenakan Samin mempunyai sifat dan tingkah laku yang dapat dihubungkan dengan kekuatan supranatural. Samin Surosentiko juga memiliki pribadi yang keras. Hal ini diketahui dari ajaran Samin yang menjelaskan bahwa wong sikep kukuh karepe, yang berarti bahwa Masyarakat Samin keras kemauannya, dalam arti niat dan pendapatnya.

Pada tahun 1905 Samin Surosentiko menghentikan membayar pajak. Karena membayar pajak bukan merupakan suatu kewajiban tetapi bersifat sukarela. Tindakan pembangkangan yang dilakukan Samin Surosentiko mengundang reaksi dari petugas kontrolir Belanda. Pada tahun 1907, setelah diperiksa Bupati Rembang, Samin Surosentiko kemudian diasingkan di luar Jawa. Samin Surosentiko meninggal di Padang pada tahun 1914 (Paulus Widiyanto, 1983: 61).

D. Historisitas Gerakan Samin

Selama periode kolonial bermunculan gerakan protes di Jawa, bentuk gerakan protes tersebut bermacam-macam di berbagai daerah. Permasalahan tanah komunal dan tanah hutan pada periode akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 memegang peranan penting dalam mendorong timbulnya gerakan protes petani. Masalah tersebut merupakan kenyataan akan adanya krisis akibat dominasi bangsa Barat dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di Blora. Lahirnya ajaran Samin mendapat sambutan dari rakyat yang kemudian dijadikan wadah kolektif untuk menyalurkan rasa frustrasi mereka terhadap perubahan yang diterima dan telah menggeser budaya Jawa. Ajaran

Samin akhirnya dapat berkembang menjadi sebuah gerakan sosial pada masa kolonial di Blora.

Tahun 1890 Samin Surosentiko memperhatikan keadaan masyarakat sekitarnya hidup dalam kesulitan dan kekurangan yang berkepanjangan. Maka, ia berkeinginan untuk mendapat petunjuk dari Tuhan dengan jalan bertapa. Selama bertapa, Samin Surosentiko mendapat wahyu yang berisi bahwa apabila hendak memberikan pertolongan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dan kekurangan hendaknya membentuk suatu perkumpulan. Dalam perkumpulan tersebut, orang yang hadir diberi petunjuk tentang hak dan kewajiban manusia hidup. Dalam waktu 10 tahun perkumpulan tersebut mendapat simpati dari warga masyarakat sekitarnya. Mereka datang dari Desa Klopoduwur, Sambongrejo, dan beberapa desa di daerah Blora untuk berguru tentang ajaran Samin sebagai pengobat rasa frustrasi. Keadaan tersebut disebabkan pelaksanaan politik kolonial liberal yang telah merampas hak mereka, khususnya tanah Jawa.

Sebagai pendekatan massal, metode yang dipakai adalah dengan ceramah umum yang dilaksanakan di balai desa, tanah lapang. Ceramah merupakan cara yang digunakan oleh Samin Surosentiko untuk menyampaikan ajaran yang telah diterimanya. Ajaran tersebut memuat ide tentang Kerajaan Amartaputra dengan Prabu Dharmokusuma alias Puntadewa, Raja titisan Bathara Dharma yang terkenal sebagai dewa keadilan. Keadilan Prabu Puntadewa ini didengung-dengungkan untuk meraih simpati dan empati. Isi ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Samin Surosentiko adalah tentang kebaikan, yakni sikap hidup yang tenang, teduh, mandiri, dan pengabdian diri.

Adanya ceramah-ceramah tersebut oleh kalangan Pangreh Praja dianggap amat membahayakan ketentraman umum. Tetapi pada masa liberal, pemerintah Belanda belum begitu memperhatikan dan tertarik pada ajaran Samin. Sebab, ajaran tersebut masih dianggap sebagai ajaran kebatinan atau agama baru yang tidak mengganggu keamanan. Sementara itu, di negeri Belanda sendiri disibukkan dengan masalah dalam negeri yakni keterlibatannya dalam Perang Pasifik.

Sampai tahun 1903, penyebaran ajaran Samin masih terbatas di wilayah sekitar daerah Kabupaten Blora. Hal ini terbukti adanya laporan Residen Rembang pada bulan Januari 1903 yang pada waktu itu membawahi Blora. Dia melaporkan bahwa di Blora terdapat 772 orang Samin yang tersebar di 34 desa di Blora selatan wilayah bagian yang menghubungkan Blora dengan wilayah Bojonegoro. Laporan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan gerakan Samin tidak begitu pesat. Selain memberikan ceramahnya di lapangan, Samin Surosentiko hanya memberikan dan menyebarkan ajaran pada murid-murid yang berdatangan di rumahnya.

Dalam masa setelah tahun 1903, gerakan Samin mulai menunjukkan corak dan sifatnya. Pada tahun 1905 pengikut Samin mulai meninggalkan adat istiadat pedesaan. Mereka mulai menolak untuk memberikan setoran padi di lumbung desa, mulai membangkang untuk membayar pajak tetapi tetap membantu secara sukarela, dan menolak untuk mengandangkan sapi dan kerbau mereka di kandang umum bersama orang-orang desa lainnya yang bukan Masyarakat Samin. Sikap yang demikian itu sangat membingungkan dan menjengkelkan para pamong desa. Sikap tersebut dipelopori oleh Samin Surosentiko. Namun, sebenarnya Samin Surosentiko sendiri tidak menganjurkan pengikutnya untuk melakukan atau menirukan hal yang demikian. Pada tahun 1906 ajaran Samin menyebar ke wilayah bagian selatan Rembang yang disebarkan oleh Surokamidin (menantu) dan Karsiyah (anak Samin Surosentiko).

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Masyarakat Samin adalah salah satu kelompok masyarakat yang masih terbelakang, namun memiliki nilai-nilai dan norma yang relevan dengan pendidikan karakter. Ajaran Samin dicetuskan oleh Samin Surosentiko pada tahun 1890 dan mudah diterima oleh masyarakat Blora. Hal ini dikarenakan keadaan masyarakat Blora pada abad ke-19 sangat memprihatinkan. Disamping keadaan alam yang kurang berpotensi, juga adanya tekanan dari pemerintah kolonial yang ditandai dengan masuknya sistem ekonomi uang, serta tuntutan pajak yang tinggi. Perampasan tanah milik rakyat yang dijadikan hutan jati milik negara dan masuknya budaya barat membuat Masyarakat Samin memilih mengasingkan hidupnya dari tekanan hidup yang berlainan dengan mereka. Terdesaknya nilai-nilai dalam masyarakat membuat warga masyarakat tersentuh oleh ajaran Samin yang mengalihkan orientasi hidup pada dunia kebatinan.
2. Inti dari ajaran Samin adalah perilaku yang baik, adapun perilaku tersebut tercermin dalam tiga hal yakni: *Jujur marang awake dhewe*, artinya jujur pada diri sendiri (tidak berbohong), *Sing dititeni wong iku rak unine*, artinya yang dipercaya orang itu adalah ucapannya, dan *Sing perlu rak isine dudu njabane*, artinya yang terpenting adalah batin seseorang bukan lahirnya saja.

B. SARAN

1. Bagi Masyarakat biasa yang hidup di sekitar Masyarakat Samin
Perlu menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antara masyarakat bias dengan Masyarakat Samin. Pembinaan hubungan tersebut dilakukan supaya lama-kelamaan mampu mengubah cara berpikir Masyarakat Samin yang hanya menerima apa adanya dan mengalami ketertinggalan, namun tetap memiliki karakter yang baik.

2. Bagi Pemerintah

Upaya pemerintah untuk membantu Masyarakat Samin sudah dilakukan, namun justru Masyarakat Samin sendiri yang menolak bantuan dari pemerintah. Perlu strategi yang jitu untuk memberikan bantuan kepada Masyarakat Samin baik terkait dengan ekonomi maupun pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1986). *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Surabaya: CV. Pelangi.
- Ariani Soekarno. (1968). *Masyarakat Samin*. Yogyakarta: UGM Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (TT). *Peta Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Frans Magnis Suseno. (1988). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Joko Subagyo. (1991). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora. (2007). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kun Setyaning Astuti. (2011). "Strategi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Seni Musik". *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media dan Pusat Studi PAUD UNY
- Moh Rosyid. (2008). *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M Junus Melalatoa. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sartono Kartodirdjo. (1984). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Stanturf, John A, dkk. (2012). *A Goal-Oriented Approach to Forest Landscape Restoration*. New York: Springer Dondrecht Heidelberg.
- Usman Pelly dan Asih Menanti. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dikjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-blora>
<http://wongsamins.weebly.com/sejarah-samin.html>

LAMPIRAN



Penyambutan Pejabat Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora



Wawancara dengan tokoh Masyarakat Samin



Suasana Wawancara dengan tokoh Masyarakat Samin



Tim peneliti bersama warga Masyarakat Samin

Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian


Judul	: Kajian Historisitas dan Normativitas Suku Samin di Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter
Skema Hibah	: Penelitian Fundamental
Peneliti / Pelaksana	
Nama Ketua	: V INDAH SRI PINASTI
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN	: 0006015904
Nama Anggota (1)	: RR TERRY IRENEWATY
Nama Anggota (2)	: PUJI LESTARI
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Dana Tahun Berjalan	: Rp 50.000.000,00
Dana Mulai Diterima Tanggal	: 2015-03-25

Rincian Penggunaan


1. HONOR OUTPUT KEGIATAN				
Item Honor	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total (Rp)
1. tips narasumber	4.00	orang	500.000	2.000.000
2. honorarium ketua	320.00	jam	12.500	4.000.000
3. honorarium anggota 1	320.00	jam	9.375	3.000.000
4. honorarium anggota 2	320.00	jam	9.375	3.000.000
5. honorarium asisten penelitian	200.00	jam	7.000	1.400.000
Sub Total (Rp)				13.400.000,00
2. BELANJA BAHAN				
Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. penggandaan instrumen	1.00	buah	600.000	600.000
2. peralatan analisis	1.00	1	1.500.000	1.500.000
3. buku sumber	10.00	unit	100.000	1.000.000
4. flashdisk dan harddisk	1.00	unit	1.000.000	1.000.000
5. Camera	1.00	unit	2.500.000	2.500.000
6. catridge	1.00	unit	500.000	500.000
7. dokumentasi	1.00	unit	400.000	400.000
8. cetak foto	1.00	unit	850.000	850.000
9. kertas HVS	10.00	rim	50.000	500.000
10. tinta Refill	3.00	unit	500.000	1.500.000

11. analisis	1.00	unit	1.200.000	1.200.000
12. penulisan laporan	1.00	unit	1.070.000	1.070.000
13. penggandaan laporan	14.00	buah	100.000	1.400.000
14. perlengkapan seminar	2.00	hari	1.000.000	2.000.000
15. publikasi jurnal	1.00	unit	1.200.000	1.200.000
Sub Total (Rp)				17.220.000,00
3. BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA				
Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. penginapan	7.00	hari	1.520.000	10.640.000
2. makan	7.00	hari	720.000	5.040.000
Sub Total (Rp)				15.680.000,00
4. BELANJA PERJALANAN LAINNYA				
Item Perjalanan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. sewa kendaraan	7.00	hari	500.000	3.500.000
2. lain-lain	1.00	unit	200.000	200.000
Sub Total (Rp)				3.700.000,00
Total Pengeluaran Dalam Satu Tahun (Rp)				50.000.000,00

Mengetahui,
Ketua LPPM UNY


(Prof. Dr. Anik Ghuftron)
NIP/NIK 196211111988031001

Yogyakarta, 5 - 11 - 2015
Ketua,


(V INDAH SRI PINASTI)
NIP/NIK 195901061987022001

Lampiran 2. Dukungan Sarana Dan Prasarana Penelitian

Sarana dan prasarana penelitian yang mendukung penelitian sangat memadai dan tersedia baik di fakultas maupun universitas. Adapun sarana dan prasarana utama yang untuk kegiatan penelitian ini adalah menyangkut hal-hal berikut.

NO	JENIS SARANA/PRASARANA	KUANTITAS	INVENTARIS	KONDISI
1.	Ruang Sidang Utama	1	FIS UNY	Baik
2.	LCD	2	FIS UNY	Baik
3.	Laptop	6	FIS UNY	Baik
4.	Kendaraan Roda 4	2	FIS UNY	Baik
5.	Perpustakaan	3	UNY/FIS/JUR	Lengkap
6.	Kamera	3	JUR	Baik
7.	Komputer	3	JUR	Baik
8.	Ruang Sidang Terbatas	2	FIS UNY	Baik

Lampiran 3. Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas Tim Penelitian

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
1	V. Indah Sri Pinasti, M. Si /0006015904	UNY	Sosiologi	23/minggu	Mengkoordinasi dalam pelaksanaan penelitian, dan mengembangkan temuan-temuan terkait nilai-nilai historisitas dan normativitas Suku Samin
2	Terry Irenewaty, M. Hum /0028045604	UNY	Sejarah	23/minggu	Mengembangkan temuan-temuan yang berkaitan dengan nilai-nilai historisitas dan normativitas Suku Samin
3	Puji Lestari, M. Hum/ 0019085603	UNY	Sosiologi	23/minggu	Mengembangkan temuan-temuan yang berkaitan dengan nilai-nilai historisitas dan normativitas Suku Samin

Lampiran 4. Biodata

Biodata Ketua

Nama : V. Indah Sri Pinasti, M. Si
NIP/NIK : 19590106 198702 2 001
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 6 Januari 1959
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Janda
Agama : Katolik
Golongan / Pangkat : Pembina/IV/a
Jabatan Fungsional Akademik : -
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Telp./Faks. : 0274-548202
Alamat Rumah : Munggang, Sitimulyo, Piyungan, Bantul
Telp./Faks. : 0274 4353406
Alamat e-mail : indahpinasti@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI			
Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1986	S1	Universitas Gadjah Mada	Arkeologi
1999	S2	Universitas Padjajaran	Sosiologi

PELATIHAN PROFESIONAL	
Tahun	Pelatihan
2003	Pelatihan Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah pengembangan Kepribadian dalam KBK
2006	Pelatihan Pengembangan kurikulum Pendidikan Sejarah

2007	Pelatihan Lesson Study
2008	Pelatihan Achievement Motivation Training (AMT) Bagi Koordinator PPL-KKN UNY
2008	Pelatihan PEKERTI (Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional)
2008	Pelatihan AA (Applied Approach)

PENGALAMAN MENGAJAR		
Mata Kuliah yang Diampu	Semester	Tahun
Sosiologi Pembangunan	genap	2011
Perspektif Global	genap	2011
Perubahan social budaya	genap	2011
Sosiologi pariwisata	Gasal	2010
Strategi kebudayaan	gasal	2010

PENGALAMAN PENELITIAN			
Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana	Keterangan
2009	Pengembangan model pembelajaran outclass dalam mata kuliah Museologi di Jurusan Pendidikan Sejarah	DIPA Fakultas	RBT tahun 2009
2009	Perkembangan Kebudayaan Cina Masa Reformasi di Yogyakarta	DIPA Fakultas	Mei tahun 2009
2010	Mewujudkan insan Cendekia Mandiri dan Bernurani Melalui Metode Values Clarification Techniques (VCT) dalam Mata	DIPA Fakultas	April tahun 2010

	Kuliah Sejarah Lokal, Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, UNY		
--	--	--	--

KARYA TULIS ILMIAH

2011	Pendidikan Multikultural sebagai Model Pembelajaran IPS Sekolah Dasar	DIPA FAKULTAS	April tahun 2011
2011	Peranan Perempuan dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Tempursari, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten)	DIPA Fakultas	April tahun 2011
	Fenomena Sosiologi pada Obyek Wisata Sejarah di DIY (Kajian Sosiologi Pariwisata)		
2012	Konstruksi Sosial Kecantikan melalui Estetisasi Penampilan Diri	DIPA (BOPTN)	Tahun 2012
2010	Interaksi Sosial (DIKTAT)		

A. Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2004	Kewirausahaan Bumiputera di Pantai Utara Jawa: Kerajinan Ukir Kayu Jepara Pada Akhir Abad ke-19 sampai Awal Abad ke-20	Pasca Sarjana UGM/ Humanika
2005	Wider Mandate: Studi Evaluatif Jurusan Pendidikan Sejarah	Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY/

		Istoria
2006	Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah Asia Tenggara baru	Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY/ Istoria
2007	Pembelajaran Sejarah Afrika dengan Metode Problem Solving	Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY/ Istoria

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2007	Optimalisasi Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru di Program Studi Ilmu Sejarah FISE UNY (24 Juni 2007)	Kerjasama Faculty of Business and Economics dengan HISPISI

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2006	Sejarah Untuk SMA	Tiga Serangkai/ Buku Teks

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM		
Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2007	Konggres III dan Seminar Internasional: Implementasi Pendidikan IPS Dalam Menyongsong Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Dan Dosen	HISPISI
2007	Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta:	FISE UNY

	Paradigma Pengembangan Profesi Pendidik.	
2008	Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta: Membedah Nilai-Nilai Kemerdekaan.	FISE UNY
2008	Seminar Internasional: Social Studies Education In The Challenge Of Developing Entrepreneurship Education For Competitive Program of The nation	UNDIKSA

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	
Tahun	Kegiatan
2006	Penyuluhan Implementasi Nilai-Nilai Agama Kepada Remaja Putri Karang Malang
2008	Pelatihan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Kampung Jlagran Yogyakarta
2009	Pelatihan Guru RSMABI Tentang Pembelajaran Sejarah yang Bermakna
2010	IbPE Kelompok Usaha Kerajinan Enceng Gondok di Dusun Salamrejo Sentolo Kulon Progo
2011	IbPE Kelompok Usaha Kerajinan Enceng Gondok di Dusun Salamrejo Sentolo Kulon Progo
2012	IbPE Kelompok Usaha Kerajinan Enceng Gondok di Dusun Salamrejo Sentolo Kulon Progo

PENGHARGAAN/PIAGAM		
Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2003	Satyalencana Karya Satya XX	Presiden RI
2007	Tim Penilai Buku Teks Pelajar SMA/MA	BNSP

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH		
Tahun	Organisasi	Jabatan
2003-2007	MSI	Anggota
2007-2011	ISPI	Anggota

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam biodata ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2015
Yang Menyatakan,

V. Indah Sri Pinasti, M. Si
NIP. 19590106 198702 2 001

Biodata anggota

Nama : Dra. Terry Irenewaty, M, Hum. (Anggota 1)
 Nomor Peserta : 091103817220104
 NIP/NIK : 19560428 198203 2 003
 Tempat dan Tanggal Lahir : Salatiga, 28 April 1956
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Perkawinan : Janda
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : IV/a / Pembina
 Jabatan Fungsional Akademik : -
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
 Telp./Faks. : 0274-548202
 Alamat Rumah : Bakungan RT 03/ RW 07 Wedomartani,
 Ngemplak Sleman, Yogyakarta
 Telp./Faks. : 0274-4462030/081328641991
 Alamat e-mail : terryirenewaty@rocketmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI			
Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1980	S1	IKIP YOGYAKARTA	Pendidikan Sejarah
2003	S2	UNIVERSITAS GADJAH MADA	Sejarah

PELATIHAN PROFESIONAL		
Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
2003	TOT	Direktorat PLT
2006	Pelatihan Pengembangan Kurikulum Pendidikan “Paradigma Baru Dalam Pembelajaran SEjarah	FISE UNY
2007	Pelatihan Penggunaan Media Internet	SP4 Pendidikan Sejarah FISE UNY
2007	Pelatihan Pemandu Laboratorium Out Door IPS Terpadu	FISE UNY

PENGALAMAN JABATAN		
Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d. ...
Sekretaris Jurusan	Pendidikan Sejarah	1992-1996
Ketua Jurusan	Pendidikan Sejarah	2003-2007

Ketua Jurusan	Pendidikan Sejarah	2007-2011
---------------	--------------------	-----------

PENGALAMAN MENGAJAR			
Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/Program	Tahun ... s.d. ...
Sejarah Asia Barat	S1	Pendidikan Sejarah	1992-1996
Sejarah Eropa	S1	Pendidikan Sejarah	2003-2007
Dasar-Dasar Ilmu Sejarah	S1	Pendidikan Sejarah	1985 s.d Sekarang
Sejarah Australia Oceania	S1	Pendidikan Sejarah	1985 s.d Sekarang

PENGALAMAN MEMBIMBING MAHASISWA	
Tahun	Pembimbingan/Pembinaan
2007	Membimbing KKL I mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Semester 2 ke Jawa Timur dan Bali.
2007	Membimbing KKL II mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Semester 4 ke Pantai Utara Jawa.
2007	Membimbing Skripsi mahasiswa atas nama Yuyun Asriyati berjudul, "Peranan Australia Dalam menghadapi Inovasi Jepang di Pasific (1941-1945)"
2007	Membimbing Skripsi mahasiswa atas nama Hajar Maemunah berjudul, "Pelaksanaan Kebijakan Apartheid di Afrika Selatan (1948-11974)"
2007	Membimbing Skripsi mahasiswa atas nama Rhoma Aria Dwi A. berjudul, "Persepsi dan Interpretasi Guru SMA Negeri Kota Yogyakarta dan Saksi Sejarah Terhadap Berbagai Versi Tentang Peristiwa Gerakan G 30 September 1965 Dengan Mata Pelajaran Sejarah."

2008	Membimbing mahasiswa dalam program kreativitas mahasiswa: Pemanfaatan Serbuk Gergaji Dalam Rangka Pembuatan Jamur Tiram.
2008	Membimbing KKL III mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Semester VI ke Kuningan, Jakarta,Bandung.
2008	Membimbing Skripsi mahasiswa atas nama Fitria Ulfah berjudul, “ Perang Buer II (1899-1902): Pertentangan Berbagai Kepentingan di Yogyakarta Selatan.”
2008	Membimbing Skripsi mahasiswa atas nama Helly Anugrahwati berjudul, “ Pembagian Selokan Mataram Sebagai Upaya Perbandingan Sultan Hamengku Buwono IX Terhadap Masyarakat Sleman Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)
2008	Membimbing Skripsi mahasiswa atas nama Dewi Puji Lestari berjudul,” Perang GP Ansor Dengan Operasi Pembersihan PKI di Ceper Klaten Tahun 1965.”
2009	Membimbing KKL II Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Semester 4 ke Pantai Utara Jawa Cirebon.
2009	Membimbing Skripsi mahasiswa atas nama Tri Budi Setyarto berjudul,” Kebijakan Politik Luar Negeri Australia Terhadap Indonesia Pada Masa Perdana Menteri Paul Keating (1991-1996).”
2009	Membimbing Skripsi mahasiswa atas nama Ari Aromandani berjudul,” Kebijakan Politik Luar Negeri Australia Pada Masa Pemerintahan Perdana Menteri John Howard.”
2009	Membimbing Skripsi mahasiswa atas nama Lusi Susanti berjudul,” Organisasi Papua Merdeka: Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Memandang Gerakan OPM (1963-1984).”

PENGALAMAN PENELITIAN			
Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana

2007	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sejarah Menggunakan Media Audio Visual LCD	Ketua	-
2007	Eksistensi Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta	Anggota	DIPA FISE
2008	Pengaruh TKW Terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga dan Kelangsungan Pendidikan Anak di Sleman Yogyakarta.	Ketua	DIKTI
2008	Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat samin di Blora	Anggota	DIPA FISE
2009	Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta	Mandiri	DIPA FISE
2009	Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan di Stasiun Balapan Solo dengan Stasiun Lempuyangan Yogyakarta	Anggota	DIPA FISE
2010	Faktor-Faktor pendukung Kualitas Pembelajaran Sejarah di SMA 5 Yogyakarta	Ketua	DIPA FISE

A. Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
-------	-------	-----------------

KARYA TULIS ILMIAH

2004	Kewirausahaan Bumiputera di Pantai Utara Jawa: Kerajinan Ukir Kayu Jepara Pada Akhir Abad ke-19 sampai Awal Abad ke-20	Pasca Sarjana UGM/ Humanika
2005	Wider Mandate: Studi Evaluatif Jurusan Pendidikan Sejarah	Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY/ Istoria
2006	Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah Asia Tenggara baru	Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY/ Istoria
2007	Pembelajaran Sejarah Afrika dengan Metode Problem Solving	Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY/ Istoria

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2007	Optimalisasi Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru di Program Studi Ilmu Sejarah FISE UNY (24 Juni 2007)	Kerjasama Faculty of Business and Economics dengan HISPISI

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2006	Sejarah Untuk SMA	Tiga Serangkai/ Buku

		Teks
--	--	------

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM		
Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2007	Konggres III dan Seminar Internasional: Implementasi Pendidikan IPS Dalam Menyongsong Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Dan Dosen	HISPISI
2007	Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta: Paradigma Pengembangan Profesi Pendidik.	FISE UNY
2008	Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta: Membedah Nilai-Nilai Kemerdekaan.	FISE UNY
2008	Seminar Internasional: Social Studies Education In The Challenge Of Developing Entrepreneurship Education For Competitive Program of The nation	UNDIKSA

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	
Tahun	Kegiatan
2006	Penyuluhan Implementasi Nilai-Nilai Agama Kepada Remaja Putri Karang Malang
2008	Pelatihan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Kampung Jlagran Yogyakarta
2009	Pelatihan Guru RSMABI Tentang Pembelajaran Sejarah yang Bermakna

2010	IbPE Kelompok Usaha Kerajinan Enceng Gondok di Dusun Salamrejo Sentolo Kulon Progo
2011	IbPE Kelompok Usaha Kerajinan Enceng Gondok di Dusun Salamrejo Sentolo Kulon Progo
2012	IbPE Kelompok Usaha Kerajinan Enceng Gondok di Dusun Salamrejo Sentolo Kulon Progo

PENGHARGAAN/PIAGAM		
Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2003	Satyalencana Karya Satya XX	Presiden RI
2007	Tim Penilai Buku Teks Pelajar SMA/MA	BNSP

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH		
Tahun	Organisasi	Jabatan
2003-2007	MSI	Anggota
2007-2011	ISPI	Anggota

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam biodata ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2015
Yang Menyatakan,

Terry Irenewaty, M. Hum
NIP.19560428 198203 2 003

Nama : Dra. Puji Lestari, M.Hum. (Anggota 2)
 Nomor Peserta : 101103817310132
 NIP : 19560819 198503 2 001
 Tempat dan Tanggal Lahir : Sleman/ 19 agustus 1956
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan : IV/a / Pembina
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat : Kampus karangmalang Yogyakarta 55281
 Telp./Faks. : (0274) 548202/ (0274)548201
 Alamat Rumah : Clumprit RT03/RW 30 Sardonoharjo Ngaglik Sleman
 Yogyakarta
 Telp./Faks : 08122987820
 Alamat e-mail : pujilestari 1956@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
1982	Sarjana	Universitas Gadjah Mada	Sosiologi
2003	Magister	Universitas Gadjah Mada	Antropologi

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2003	Pelatihan Nasional Dosen Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi	4 hari (6-9 Oktober 2003)
2003	Pelatihan Dosen Mata Kuliah Perspektif Global	UPT MKU UNY	1 hari (2 Agustus 2003)
2003	Pelatihan Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Pelatihan Penggunaan	UPT MKU UNY	1 hari (11 Agustus 2003)

	Media Internet		
2007	Pelatihan Penggunaan Media Internet	SP4 Pendidikan Sejarah FISE UNY	2 hari
2008	Pelatihan Pengembangan Ketrampilan Dasar teknik Instruksional (PEKERTI)	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (P3AI)	8 hari (31 Maret-7 April 2008)
2008	Pelatihan <i>Applied Approach</i> (AA) Bagi Dosen Universitas Negeri Yogyakarta	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (P3AI)	5 hari (12-16 2008)
2009	Pelatihan IT Untuk dosen	Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	1 hari (18 Agustus 2008)
2009	Pelatihan Pembelajaran IPS Untuk Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	2 hari (6-7 November 2009)
2010	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah	Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	1 hari (21 Januari 2010)

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem./Tahun Akademik
Pranata Sosial	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Genap/ 2007/2008
Sosiologi Perkotaan	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Genap/ 2007/2008
Komunikasi Sosial	S1	Pendidikan Sejarah/ UNY	Genap/ 2007/2008
Teori Sosial	S1	Ilmu Sejarah/ UNY	Genap/ 2007/2008
Demografi	S1	Ilmu Sejarah/ UNY	Genap/ 2007/2008
Sistem Sosial	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Gasal/ 2008/2009
Sosiologi Komunikasi	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Gasal/ 2008/2009

Komunikasi Sosial Budaya	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Gasal/ 2008/2009
Teori Sosial	S1	Ilmu Sejarah/ UNY	Gasal/ 2008/2009
Antropologi	S1	Ilmu Sejarah/ UNY	Gasal/ 2008/2009
Teori Budaya	S1	Ilmu Sejarah/ UNY	Gasal/ 2008/2009
Sosiologi dan Politik	S1	Akuntansi/ UNY	Gasal/ 2008/2009
Dasar-Dasar Sosiologi	S1	Pendidikan Ekonomi/ UNY	Gasal/ 2008/2009
Pranata Sosial	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Genap/ 2008/2009
Sosiologi Perkotaan	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Genap/ 2008/2009
Antropologi Sosial Budaya	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Genap/ 2008/2009
Komunikasi Sosial	S1	Pendidikan Sejarah/ UNY	Genap/ 2008/2009
PKLH	S1	Pendidikan Sejarah/ UNY	Genap/ 2008/2009
Teori Sosial	S1	Ilmu Sejarah/ UNY	Genap/ 2008/2009
Demografi	S1	Ilmu Sejarah/ UNY	Genap/ 2008/2009
Pranata Sosial	S1	Pendidikan IPS/ UNY	Genap/ 2008/2009
Sosiologi dan Politik	S1	Manajemen/ UNY	Genap/ 2008/2009
Sosiologi Komunikasi	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Gasal/ 2009/2010
Komunikasi Sosial Budaya	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Gasal/ 2009/2010
Sistem Sosial Indonesia	S1	Pendidikan Sosiologi/ UNY	Gasal/ 2009/2010
Dasar-Dasar Sosiologi	S1	Pendidikan Sejarah	Gasal/ 2009/2010
Dasar-Dasar Sosiologi	S1	Pendidikan Sejarah Kerjasama Kab. Bengkayang Kalbar-UNY	Gasal/ 2009/2010
Pengantar Sosiologi Antropologi	S1	Ilmu Sejarah/ UNY	Gasal/ 2009/2010
Teori Budaya	S1	Ilmu Sejarah/ UNY	Gasal/ 2009/2010

Sosiologi dan Politik	S1	Akuntansi/ UNY	Gasal/ 2009/2010
Pendidikan Kewarganegaraan	S1	Pendidikan Akuntansi/ UNY	Gasal/ 2009/2010

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan noncetak)	Sem./Tahun Akademik
Pranata Sosial	Pendidikan Sosiologi	Diktat	2007
Sosiologi Perkotaan	Pendidikan Sosiologi	<i>Hand Out</i>	2008
Sosiologi Komunikasi	Pendidikan Sosiologi	<i>Hand Out</i>	2009
Sosiologi Perkotaan dan Pedesaan	Pendidikan Sosiologi	Diktat	2010

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota	Sumber Dana
2006	Pola Asuh Anak dalam Keluarga di Kampung Jlagran Yogyakarta	Ketua	DIPA FISE
2007	Eksistensi Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta	Ketua	DIPA FISE
2007	Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Panggung Harjo, Sewon, Bantul Terhadap program Keluarga Berencana	Ketua	DIKTI
2008	Pengaruh TKW terhadap kelangsungan Hidup Berkeluarga dan Kelangsungan Pendidikan Anak di Sleman Yogyakarta	Anggota	DIKTI
2008	Jaringan Sosial Guru-Guru SMA di Yogyakarta	ketua	DIKTI
2008	Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin di Blora	Ketua	DIPA FISE
2009	Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan di Stasiun Balapan Solo dan Stasiun Lempuyangan Yogyakarta	Ketua	DIPA FISE

KARYA ILMIAH

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2003	Upaya Pembinaan Integrasi Nasional di Indonesia	UPT MKU, Universitas Negeri Yogyakarta/ Humanika
2004	Pembinaan Nilai-Nilai Tata Krama Pergaulan di Masyarakat Jawa	UPT MKU, Universitas Negeri Yogyakarta/ Humanika
2005	Dinamika Perubahan Nilai Budaya Nasional Dalam Perspektif Global	UPT MKU, Universitas Negeri Yogyakarta/ Humanika
2005	Peta Konsep Antropologi	PUSBUK/ DEPDIKNAS
2006	Penanaman Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Keluarga di Masyarakat Jawa	Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta/ Informasi
2007	Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Desa Giritirto Purwosari gunung Kidul Pada program POSYANDU	Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta/ Dimensia
2007	Antropologi Untuk SMA Kelas XII Program Bahasa	C.V. Haka M.J./ Buku Teks
2008	Pola Asuh Anak dalam keluarga, Studi Kasus di kampung Jlagran Yogyakarta	Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta/ Dimensia

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2007	Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Pranata Sosial Pada Program Studi pendidikan Sosiologi	Kerjasama Faculty of Business and Economics University Pendidikan Sultan Idris Malaysia dengan HISPISI

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2006	Sosiologi Untuk SMA	Tiga Serangkai/ Buku Teks
2007	Sosiologi Untuk SMA	YABIM (Yayasan Anak Bangsa Mandiri/ Buku Teks

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/ Pembicara
2007	Seminar dan Workshop Model Sosialisasi dan implementasi Integrasi Nilai-nilai Moral Keagamaan dan Kebangsaan ke Dalam Mata Kuliah	Universitas Negeri Yogyakarta	Peserta
2007	Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis ke-43 UNY " Paradigma Pengembangan Profesi Pendidik	FISE UNY	Peserta
2007	Seminar dan Lokakarya Pengembangan Model Laboratorium <i>Out Door</i> IPS Terpadu	FISE UNY	Peserta
2007	Pertemuan koordinasi Dewan Pakar HISPISI dan Program Kemitraan FISE UNY, FIS UNES, FIS UNESA, FKIP UNS, FE UM	FISE UNY bekerjasama dengan HISPISI	Peserta
2007	Seminar Implementasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan dan Kebangsaan Dalam Kehidupan Kampus	UNY	Peserta
2008	Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter	UNY	Peserta

2008	Lokakarya Perbaikan Dokumen dan Prosedur ISO 9001-2000 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	UNY	Peserta
2008	Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-43 UNY Dengan Tema "Membedah Kembali Nilai-Nilai Kemerdekaan"	FISE UNY	Peserta
2009	Paradigma Baru Mutu Pendidikan di Indonesia	UNY	Peserta
2009	Seminar dan Workshop Nasional Dengan Tema " Menuju Pendidikan Bertaraf Internasional"	Task Force Word Class University (WCU) UNY	Peserta
2009	Seminar Nasional "Budaya Politik Indonesia Dalam Perspektif Sejarah"	Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS	Peserta

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Keterangan
2009	Semiloka dan Sarasehan Antar Dosen dan Revitalisasi Mata Kuliah Umum (ISBD) di Lingkungan UNY	UNY	Peserta
2009	Pelatihan Pembelajaran IPS untuk Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY	FISE UNY	Peserta
2009	Seminar Nasional “Pembelajaran Sosiologi dan Antropologi di SLTA dan Perguruan Tinggi”, diselenggarakan oleh Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES	FIS UNNES	Pemakalah
2010	Seminar dan Workshop Kehumasan	FISE UNY	Peserta
2010	Lokakarya Penulisan Karya Ilmiah Hasil Penelitian	FISE UNY	Peserta
2010	Bimbingan Teknis Pembelajaran IPA dan IPS Secara Terpadu di Pekanbaru, Riau	Kementerian Diknas, Dirjend Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah	Narasumber
2010	Seminar Nasional Dies Natalies UNY Ke-46 “Membangun Pendidikan dalam Perspektif Karakter dan Kebangsaan”	FIS UNY dan SKH Kedaulatan Rakyat	Peserta
2010	Pelatihan E-Journal UNY	UPT Puskom UNY	Peserta
2010	Pertemuan Nasional Prodi Sosiologi	Universitas Indonesia	Peserta
2010	Seminar Nasional Dies Natalies Ke-45 FISE UNY “Urgensi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia”	Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY	Peserta
2011	Seminar Nasional Dies Natalies UNY Ke-47 “IPTEK untuk Semua”	UNY	Pemateri

2011	Panitia Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) UNY	UNY	Penanggung Jawab Ruang
2011	Bimbingan Teknis Pembelajaran IPA dan IPS secara Terpadu di Makassar, Sulawesi Selatan	Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah Pertama	Narasumber
2011	Lokakarya Peningkatan Kinerja Tenaga Akademik FISE UNY	FISE UNY	Peserta
2011	Pembimbingan KKN – PPL Mahasiswa Strata i UNY	UNY	Pembimbing
2011	Pembimbingan PPL Mahasiswa Strata I UNY	UNY	Pembimbing
2011	Lokakarya Penulisan Artikel Ilmiah FISE UNY	FISE UNY	Peserta
2011	Seminar Nasional “Pendidikan Sejarah sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa”	Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY	Peserta
2012	Penyusunan Proposal Kinerja FIS UNY	FIS UNY	Peserta
2012	Lokakarya “Peningkatan Kinerja Dosen dan Pegawai”	FIS UNY	Peserta

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2006	Sosialisasi Tentang Cara Mendidik Anak Pada Usia Dini	Kelurahan Gedong Kiwo Yogyakarta
2006	Pengayaan Materi Bidang Sosiologi Pada Guru-Guru MGMP SMA dan MAN Se- DIY	MAN III Yogyakarta
2007	Pengayaan Materi Bidang Sosiologi Pada Guru-Guru MGMP SMA dan MAN se- Kabupaten Kulon Progo	SMAN 2 Kulon Progo
2007	Pembekalan Materi Bidang Sosiologi Pada Pelatihan Calon Guide IPS Terpadu, Taman Wisata Ratu Boko, 28-	Hotel Galuh Kalasan Sleman

	29 Juli 2007	Yogyakarta
2008	Pelatihan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Pada Masyarakat di Kampung Jlagran Yogyakarta	Kampung Jlagran Yogyakarta
2008	Pemberi Materi Bidang Studi Sosiologi Pada Pendidikan dan Latihan profesi Guru (PLPG) Pada Gelombang 1	LPMP D.I. Yogyakarta
2008	Pemberi Materi Bidang Studi Sosiologi Pada Pendidikan dan Latihan profesi Guru (PLPG) Pada Gelombang 5	LPMP D.I. Yogyakarta
2008	Pemberi Materi Bidang Studi Sosiologi Pada Pendidikan dan Latihan profesi Guru (PLPG) Pada Gelombang 8	LPMP D.I. Yogyakarta
2008	Pemberi Materi Bidang Studi Sosiologi Pada Pendidikan dan Latihan profesi Guru (PLPG) Pada Gelombang 10	LPMP D.I. Yogyakarta
2009	Penulisan/ Pengembangan Soal Seleksi Mandiri Ujian Masuk UNY	Tawangmangu Surakarta
2009	Penulisan/Pengembangan Soal Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri Seluruh Indonesia (SNMPTN)	Surabaya
2009	Pemberi Materi Bidang Studi Sosiologi Pada Kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Gelombang 6	LPMP D.I. Yogyakarta
2009	Pemberi Materi Bidang Studi Sosiologi Pada Kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Gelombang 9	LPMP D.I. Yogyakarta
2009	Nara Sumber Pada Kegiatan Bimbingan Teknis Model Pembelajaran IPA-IPS Terpadu	Cisarua Bogor
2009	Nara Sumber Pada Kegiatan Bimbingan Teknis Model Pembelajaran IPA-IPS Terpadu	Surabaya Jawa Timur
2009	Nara Sumber Pada Kegiatan Bimbingan Teknis Model Pembelajaran IPA-IPS Terpadu	Suarakarta Jawa Tengah
2010	Pengembang Soal SNMPTN Tahun 2010	Hotel Santika Yogyakarta

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi(Universitas, Fakultas, Jurusan, Lab, Studio, manajemen Sistem Informasi Akademik, dll)	Tahun ... s.d. ...
Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi	FISE UNY	2003-2007
Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi	FISE UNY	2007-2011

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis / Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2008	Membimbing KKL I Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Semester 2	Sebagai Koordinator dan Pembimbing	Pekalongan dan Semarang Jateng
2008	Membimbing KKL II Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Semester 4	Pembimbing	Jawa Timur dan Bali
2008	Membimbing KKL III Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Semester 6	Sebagai Koordinator dan Pembimbing	Jawa Barat
2008	Membina mahasiswa HIMA Pendidikan Sosiologi (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi) Dalam Melaksanakan Fungsinya Sebagai pengurus HIMA	Sebagai Ketua Program Studi dan Sekalian Sebagai Konsultan	Kampus UNY
2008	Membina (Memberi Pengarahan dan Materi Tentang Etika, Seluk Beluk di Program Studi Yang Terkait Dengan Penyelenggaraan Perkuliahan, Dosen, Peraturan Akademik, dan sebagainya Bagi Mahasiswa Baru Pada Acara OSPEK	Sebagai Ketua Program Studi Sekaligus Pemateri	Kampus UNY
2008	Menyelenggarakan Kegiatan Percepatan Studi Bagi Mahasiswa Semester 7	Sebagai Ketua Penyelenggara	Kampus UNY
2008	Menyelenggarakan kegiatan Penyegaran Tentang Strategi dan Media Pembelajaran Dalam Sosiologi, Pada mahasiswa Semester 5	Sebagai Ketua Penyelenggara	Kampus UNY
2008	Membimbing dan Mendampingi Mahasiswa Pada Acara Makrab Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi	Sebagai Pendamping dan Pemateri	Kulon Progo Yogyakarta
2008	Memberi Pembekalan Pada Mahasiswa UNY Dalam Rangka Pelaksanaan KKn PPL	DPL KKn PPI	Kampus UNY
2008	Membimbing Mahasiswa Dalam Program Kreativitas: "Kepedulian Terhadap Lingkungan"	Konsultan	D.I. Yogyakarta

2008	Membimbing Mahasiswa Dalam Penerbitan Majalah Ilmiah HIMA DILOGI Dengan nama " Mediasi" (Media Informasi dan Aspirasi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi)"	Konsultan	Kampus UNY
2008	Membina Mahasiswa Dalam keikutsertaannya Pada 'Srawung Ilmiah" Dalam Wadah Ikatan Persatuan Mahasiswa Sosiologi Seluruh Indonesia	Konsultan	Makasar
2009	Membina Mahasiswa Dalam Rapat Persiapan KKL I Dlam Rangka Pembentukan Panitia dan Penentuan Travel beserta Waktu dan Penyelenggaraan KKL Terkait.	Koordinator	Kampus UNY
2009	Memberi Materi KKL Pada Penyelenggaraan Acara Pembekalan KKL I Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Semester 2	Koordinator dan Pembimbing	Kampus UNY
2009	Membimbing KKL I Pada Pelaksanaan di Lapangan Pada Masyarakat Samin	Pembimbing	Masyarakat Samin Blora Jawa Tengah
2009	Membimbing KKL II Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Semester 4	Pembimbing	Jawa Timur dan Bali
2009	Memberi Materi KKL Pada Acara Pembekalan KKL III Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Semester 6	Pembimbing	Kampus UNY
2009	Memberi Pembekalan Pada Mahasiswa UNY Dalam Rangka Pelaksanaan KKN PPL	Sebagai DPL KKN dan PPL	Kampus UNY

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Jenjang
2007	Satyalencana Karya Satya XX	Presiden RI

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis / Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang Keanggotaan
2008-Sekarang	HISPISI (Himpunan Sarjana Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)	Anggota

1982- sekarang	KAGAMA	Anggota
-------------------	--------	---------

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *curriculum vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2015
Yang Menyatakan,

Puji Lestari, M. Hum
NIP. 19560819 198503 2 001

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 623/Antropologi

RINGKASAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL



**KAJIAN HISTORISITAS DAN NORMATIVITAS MASYARAKAT SAMIN
DI BLORA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER**

TIM PENGUSUL:

- | | |
|---------------------------------------|--------------------------------|
| 1. V. INDAH SRI PINASTI, M. SI | (KETUA TIM/ 0006015904) |
| 2. TERRY IRENEWATY, M. HUM | (ANGGOTA/0028045604) |
| 3. PUJI LESTARI, M. HUM | (ANGGOTA/0019085603) |

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015

ABSTRAK

KAJIAN HISTORISITAS DAN NORMATIVITAS MASYARAKAT SAMIN DI BLORA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Samin tetap bertahan pada nilai dan tradisinya, (2) Mengetahui nilai-nilai dan tradisi apa yang merupakan kearifan lokal Suku Samin, dan (3) Mengetahui nilai-nilai dan tradisi Masyarakat Samin ditinjau dari pendidikan karakter.

Dalam melakukan penelitian ini, tim peneliti menggunakan metode penelitian etnografi. Adapun pengertian metode etnografi adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan suku bangsa/kelompok secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Samin adalah salah satu kelompok masyarakat yang masih terbelakang, namun memiliki nilai-nilai dan norma yang relevan dengan pendidikan karakter. Ajaran Samin dicetuskan oleh Samin Surosentiko pada tahun 1890 dan mudah diterima oleh masyarakat Blora. Hal ini dikarenakan keadaan masyarakat Blora pada abad ke-19 sangat memprihatinkan. Disamping keadaan alam yang kurang berpotensi, juga adanya tekanan dari pemerintah kolonial yang ditandai dengan masuknya sistem ekonomi uang, serta tuntutan pajak yang tinggi. Perampasan tanah milik rakyat yang dijadikan hutan jati milik negara dan masuknya budaya barat membuat Masyarakat Samin memilih mengasingkan hidupnya dari tekanan hidup yang berlainan dengan mereka. Terdesaknya nilai-nilai dalam masyarakat membuat warga masyarakat tersentuh oleh ajaran Samin yang mengalihkan orientasi hidup pada dunia kebatinan. Pada tahun pertama ini, peneliti lebih menfokuskan pada historisitas ajaran Samin, yakni awal mula berkembangnya ajaran Samin, peran Samin Surosentiko dalam membentuk Masyarakat Samin, dan eksistensi Masyarakat pada masa ini.

Kata Kunci: *Historisitas, Normativitas, Masyarakat Samin, Pendidikan Karakter*

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan keragaman budaya. Kebudayaan tersebut meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan, filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan masyarakat (Abu Ahmadi, 1986: 83). Masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa baik yang sudah mengenal kebudayaan luar ataupun yang belum terjamah nilai-nilai kehidupannya. Suku-suku bangsa yang mendiami Indonesia meskipun berbeda, namun memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Indonesia yang terdiri dari berbagai bangsa berhasil disatukan (Darmiyati Zuchdi, 2009: 23). Negara Indonesia sebagai wadah dan pemersatu beragam suku bangsa yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Khasanah budaya tersebut yang seharusnya menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia di mata dunia secara umum.

Salah satu suku yang ada di wilayah Indonesia adalah Suku Samin. Pada bahasan selanjutnya, peneliti menyebut Suku Samin dengan Masyarakat Samin. Hal ini dirasa lebih tepat untuk menggambarkan kehidupan sosial dan budayanya. Pembawa ajaran Samin pada Masyarakat Samin adalah Samin Surosentiko. Samin Surosentiko di usianya yang 31 tahun pada tahun 1890 mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Ajarannya mendapat tanggapan baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa sekitarnya. Semula ajaran itu tidak serta merta menarik minat pemerintah dan tidak juga menimbulkan persoalan bagi pemerintahan kolonial. Namun sekitar tahun 1905 terjadi perubahan, karena para pengikut Samin mulai menarik diri dari kehidupan umum di desanya, menolak memberikan sumbangan pada lumbung desa dan menggembalakan ternaknya bersama ternak yang lain (Widiyanto, 1983). Sehingga pada waktu itu masyarakat Samin dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang ingin membebaskan dirinya dari ikatan tradisi besar yang dikuasai oleh elit penguasa yaitu pemerintahan kolonial.

Masyarakat Samin terkesan lugu, bahkan lugu yang amat sangat, berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas halus kasar dalam berbahasa

karena bagi mereka tindak-tanduk orang jauh lebih penting daripada halusnya tutur kata. Kelompok ini terbagi dua, yakni Jomblo-ito atau Samin Lugu, dan Samin sangkak, yang mempunyai sikap melawan dan pemberani. Kelompok ini mudah curiga pada pendatang dan suka membantah dengan cara yang tidak masuk akal. Ini yang sering menjadi stereotip dikalangan masyarakat Bojonegoro dan Blora.

Samin menamakan diri mereka Sedulur Sikep dilatar-belakangi beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan tersebut diantaranya karena mendapat tekanan dari penjajahan Belanda, dipimpin oleh seorang petani yang bernama Samin Surosentiko (Raden Kohar). Raden Kohar semula adalah pujangga Jawa pesisiran pasca Ronggowarsito dengan menyamar sebagai petani untuk menghimpun kekuatan melawan Belanda (Moh Rosyid, 2008: 5). Pada tahun 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopodhuwur, Blora, Jawa Tengah dan pada tahun 1905 karena banyaknya pengikut, mereka mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat pada umumnya merupakan bentuk penolakan Masyarakat Samin terhadap pendudukan Belanda. Penjajahan Belanda yang memakan waktu sangat lama semakin melunturkan nilai dan tradisi masyarakat dan membuat bangsa Indonesia terpaksa harus menelan mentah-mentah apa yang dianut oleh kolonial sebagai penguasanya. Oleh karena itu, Masyarakat Samin berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilainya meski harus terisolasi dari kehidupan luar.

Masyarakat Samin pada perkembangannya menjadi masyarakat yang terpencil dan jauh dari sentuhan pendidikan dan teknologi. Akibat terlalu kuatnya mempertahankan nilai dan tradisi, Masyarakat Samin justru mengalami ketertinggalan. Namun, dibalik ketertinggalan tersebut, Masyarakat Samin memiliki nilai dan norma luhur yang menjadi citra budaya bangsa Indonesia. Nilai dan norma yang luhur tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang diwacanakan oleh dunia pendidikan Indonesia dalam rangka memperkokoh kepribadian bangsa. Inilah hal yang menarik bagi penulis untuk

melakukan kajian lebih dalam mengenai nilai dan norma Masyarakat Samin dalam perspektif pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Samin tetap bertahan pada nilai dan tradisinya?
2. Nilai-nilai dan tradisi apa yang merupakan kearifan lokal Masyarakat Samin?
3. Bagaimana nilai-nilai dan tradisi Masyarakat Samin ditinjau dari pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Samin tetap bertahan pada nilai dan tradisinya.
2. Mengetahui nilai-nilai dan tradisi apa yang merupakan kearifan lokal Masyarakat Samin.
3. Mengetahui nilai-nilai dan tradisi Masyarakat Samin ditinjau dari pendidikan karakter.

D. Urgensi Penelitian

1. Penelitian ini sangat penting dalam rangka meningkatkan eksistensi Masyarakat Samin di tengah semakin majunya kehidupan global.
2. Nilai-nilai yang dimiliki Masyarakat Samin memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter yang sedang marak digencar-gencarkan.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Blora Secara Umum

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di daerah pegunungan kapur yang berbatasan dengan Jawa Timur. Kabupaten Blora diapit oleh Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng di selatan. Wilayah administrasi Blora terdiri dari 295 desa dalam kecamatan dengan luas wilayah 269.347, 954 Hektar. Secara geografis sekitar 43% daerahnya berupa hutan jati. Wilayah Blora bagian utara berbatasan dengan Rembang, bagian selatan berbatasan

dengan Ngawi, bagian timur berbatasan dengan Bojonegoro, bagian barat dengan Kabupaten Grobogan. Secara astronomis, Blora terletak diantara 110°50'' Bujur Timur dan 7°20'' Lintang Selatan.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, asal mula kata Blora berasal dari kata Belor yang berarti lumpur. Kemudian berkembang menjadi mbeloran yang akhirnya hingga kini terkenal dengan sebutan Blora. Meskipun bukan termasuk menjadi jalur utama perlintasan transportasi darat antarkota dan antarprovinsi, seperti Kabupaten Rembang, potensi alamnya cukup melimpah, seperti hutan jati dan minyak bumi. Kabupaten Blora terdapat wilayah yang memiliki ketinggian terendah 30-280 ketinggian dari permukaan laut dan ketinggian 500 dpl, yang diapit oleh Pegunungan Kendeng Utara dan Selatan memiliki areal hutan jati yang cukup luas karena mencapai 79.559.749 hektare atau 43,70 persen dari total luas daerah (dikutip dari <http://jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-blora>).

Sebelum terjadinya penjarahan hutan jati, Kabupaten Blora memiliki hutan terluas dan merupakan komoditi unggulan, disusul lahan sawah seluas 46.186,99 hektare dan lahan tegalan (kering) seluas 26.315,34 hektare. Kabupaten Blora terdiri dari 4 wilayah kerja pembantu bupati, 14 kecamatan, 271 desa, dan 24 kelurahan. Tanah di Blora merupakan perbukitan yang terdiri dari hutan jati dan tegalan. Kondisi tanahnya di sepanjang daerah perbukitan mengandung pasir kuarsa yang cocok untuk bahan semen. Hal ini menyebabkan lahan untuk pertanian sangat terbatas. Pola penggunaan tanahnya adalah 24,48% tanah sawah, 1,5% irigasi teknis, 29,99% tanah kering, 0,56% tanah perkebunan, 43,47% tanah hutan. Hutan jati memegang peranan penting bagi kehidupan rakyat, tetapi rakyat yang sudah mempunyai ketrampilan bertani mustahil akan kembali hidup dengan mengumpulkan makanan dan meramu.

Mata pencaharian penduduk Blora adalah petani, pedagang, pegawai negeri, dan buruh swasta yang hidup di kota. Meskipun memiliki keunggulan dalam hal produksi kayu jati maupun wilayah penghasil

minyak, akan tetapi bangunan rumah penduduknya masih kalah dibanding kabupaten tetangga. Hadirnya pabrik gula baru yang ada di Kecamatan Todanan, diharapkan bisa mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Blora, terutama masyarakat sekitar yang mayoritas memanfaatkan lahan pertanian sebagai salah satu sumber penghidupan.

Kehadiran pabrik gula, tentunya mendorong para petani setempat untuk menanam tanaman tebu, menyusul hasilnya bisa dijual kepada pabrik terdekat. Selain itu, keberadaan pabrik tersebut juga diprediksi bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar, selain adanya penyerapan tenaga kerja baru. Pembangunan pabrik gula di Blora juga bisa mendukung terealisasinya program Jateng swasembada gula pada 2014 seperti yang dicanangkan Pemerintah Pusat. Sebagai salah satu daerah lumbung padi di Jateng, tentunya kemajuan Blora masih bisa ditingkatkan lewat pola bercocok tanam yang lebih modern dalam menghasilkan padi yang berkualitas dan produktifitas yang semakin meningkat, meskipun persoalan air untuk irigasi pertanian masih menjadi kendala.

Potensi lain di bidang pertanian yang dimiliki kota ini, juga tak kalah dengan daerah lain, seperti komoditas tanaman pangan yang potensial dikembangkan menjadi sebuah usaha agribisnis unggulan di Kabupaten Blora adalah komoditas jagung. Sedangkan komoditas tanaman yang bisa dikembangkan menjadi unggulan, yakni tanaman waluh (labu merah) karena bisa dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pembuat makanan khas Kota Blora, seperti egg roll waluh, stik waluh, dan brownis kering, serta makanan ringan lain berbentuk kue yang menggunakan bahan baku buah waluh. Berkembangnya industri rumahan yang membuat aneka kue yang menggunakan bahan baku waluh, mendorong masyarakat di Blora, terutama di Kecamatan Cepu untuk berlomba-lomba menanam di pekarangan, mengingat waluh merupakan tanaman yang produktif dan mudah tumbuh, serta memiliki kandungan salah satu provitamin A dan juga sebagai antioksidan.

Harga waluh di wilayah Cepu, kini terdongkrak naik, menyusul tingginya permintaan untuk dijadikan bahan pembuat aneka kue, yang kini mulai dikenal sebagai makanan khas Blora. Waluh tersebut, juga masih dikembangkan di daerah lain, sehingga bisa menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Blora karena memiliki makanan khas yang bisa dijadikan oleh-oleh para wisatawan atau masyarakat luar kota yang kebetulan singgah di Blora. Potensi Blora di bidang pariwisata juga cukup menarik untuk dikunjungi, karena beberapa objek wisata yang ada memiliki nilai sejarah cukup tinggi, seperti Makam Srikandi Aceh, Poucut Meurah Intan, Abdul Kohar yang merupakan penyebar agama Islam di wilayah Blora yang juga masih saudara kandung Abdullah Muttamaqin (Pati), Sunan Pojok, serta Maling Gentiri yang dijuluki sebagai ratu adil karena suka menolong rakyat kecil yang sedang kesusahan

Selain itu, masih ada makam Jati Kusumo dan Jati Swara yang merupakan dua bersaudara putra dari Sultan Pajang yang suka mengembara dan menyebarkan Agama Islam. Dari kedua tokoh tersebut, Blora memiliki wayang krucil yang terbuat dari kayu dengan usia yang mencapai ratusan tahun yang lalu. Hingga kini, wayang krucil peninggalan Kusumo dan Jati Swara masih tersimpan di rumah salah satu tokoh setempat. Sejumlah objek wisata bersejarah lainnya juga masih bisa ditemukan di Blora, seperti makam khusus Bupati Blora maupun objek wisata alam untuk refreking keluarga.

2. Ajaran Samin Secara Umum

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar. Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang

berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826 (dikutip dari <http://wongsamins.weebly.com/sejarah-samin.html>).

Ajaran Samin mempunyai tujuan untuk membentuk manusia Jawata atau manusia yang sempurna. Untuk menjadi manusia yang sempurna terlebih dahulu harus menjadi orang sikep. Sikep juga diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Hal-hal yang tercermin dalam ajarannya yaitu:

- a. *Jujur marang awake dhewe*, artinya jujur pada diri sendiri (tidak berbohong).
- b. *Sing dititeni wong iku rak unine*, artinya yang dipercaya orang itu adalah ucapannya.
- c. *Sing perlu rak isine dudu njabane*, artinya yang terpenting adalah batin seseorang bukan lahirnya saja.

Sebelum menjadi manusia yang sempurna juga harus memiliki watak atau kepribadian yang luhur. Karena orang yang berbudi luhur akan menyinarkan kehadiran Allah dalam manusia kepada lingkungannya. Berbudi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesamanya. Budi luhur merupakan kebalikan dari semua sifat yang tidak terpuji, seperti kebiasaan untuk mencampuri urusan orang lain, budi yang rendah (*drengki*), iri hati (*srei*), suka main intrik (*jail*), dan sering berlaku kekasaran (*methakil*). Budi luhur berarti mempunyai perasaan tepat mengenai cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan. Karena justru cara bagaimana sesuatu itu dikatakan atau dilakukan itulah yang menentukan (Magnis Suseno, 1988: 144).

Ajaran Samin merupakan ajaran lelakon tentang kehidupan manusia di dunia untuk selalu hidup dengan baik, gotong royong, saling membantu sesama. Dalam ajaran itu juga disebutkan adanya ajaran milik bersama. Karena adanya prinsip untuk selalu bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga orang yang menganut ajaran tersebut dinamakan

Samin. Jadi, timbulnya sebutan itu berasal dari kata sami-sami atau sama-sama, berarti bahwa manusia berasal dari dzat yang sama. Oleh karena itu, manusia memiliki hak dan derajat yang sama di dalam segala kehidupan, baik dalam bidang sosial maupun bidang pemerintahan (Poer Adhi P, 1991: 4).

Ajaran Samin mempercayai adanya hukum karma. Karma berasal dari bahasa Sanskerta “kr” yang artinya berbuat, jadi dalam konteks ini semua perbuatan adalah karma. Semua orang menerima akibat dari hasil perbuatannya. Sesuai dengan falsafah orang Samin bahwa wong iku bakal ngunduh wohing pakarti, artinya orang yang menanam kebaikan dia akan memetik hasil kejahatannya. Falsafah ini tidak berbeda dengan becik ketitik ala ketara, artinya suatu tindakan yang baik akan berakibat baik dan berbuat buruk akan berakibat buruk pula. Ajaran Samin percaya akan adanya reinkarnasi, yaitu penjelmaan manusia kembali sesudah mati atau pokok persoalan Sangkan paran. Jika semasa hidupnya berbuat kebaikan, maka orang yang meninggal akan menitis pada binatang. Ajaran Samin mengarahkan pada kejujuran, dan kesabaran. Sabar dan tawakal merupakan senjata yang ampuh dalam menghadapi malapetaka. Orang harus bisa menguasai dan menahan hawa nafsu serta menunjukkan kesabaran (Ariani Soekarno, 1968: 44).

Ajaran Samin mengandung falsafah perkawinan manusia bahwa perkawinan bukan sekedar bertemunya laki-laki dan perempuan dalam kehidupan mikrokosmos, akan tetapi lebih dari hubungan senggama saja yaitu juga adanya anjuran agar perkawinan itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang dapat membuahkan atmaja tama atau anak yang mulia. Ajaran Samin memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, khususnya tentang nilai kebenaran dan nilai keadilan. Berkat peranan Samin Surosentiko, ajaran Samin tersebut dapat berkembang menjadi gerakan rakyat.

3. Peranan Samin Surosentiko

Samin merupakan putra dari Raden Suryowijoyo. Nama asli Samin adalah Raden Kohar yang masih mempunyai pertalian dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro. Raden Kohar juga masih mempunyai pertalian darah dengan Pangeran Kusumawinahu atau Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto, Tulungagung. Sebenarnya, sejak kecil Raden Kohar sudah dipengaruhi oleh pandangan-pandangan figuratif pewayangan yang mengagumkan tapa brata, gemar prihatin, suka mengalah dan mencintai keadilan. Rupanya ia terpukul melihat realitas sekelilingnya bahwa rakyat terjajah tidak dapat bergerak bebas karena menemui kebuntuan dan kebingungan.

Dari ayahnya Raden Kohar belajar tentang kenyataan politik anak jajahan. Ayahnya yang keturunan ningrat tidak tertarik pada bidang pemerintahan tetapi lebih tertarik pada dunia mistik. Kekecewaan yang mendalam membawa ayahnya ke gelanggang perjudian dan menjadi bromocorah, yang sering merampok, dari hasil rampokan tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan unit terkecil masyarakat yang disebut Tiyang sami-sami, jadi nama Samin itu telah dikenal masyarakat sejak tahun 1840, ketika Surowijoyo menghimpun kelompok berandalan di Rajegwesi. Surowijoyo kemudian hilang tidak tentu rimbanya.

Pada usia 19 tahun Raden Kohar berganti nama menjadi Samin Surosentiko. Ia kemudian menikah dengan Yongnyah dan menetap di Tanduran. Hingga berusia 30 tahun Samin Surosentiko belum dikaruniai anak. Kehidupan sehari-hari Samin Surosentiko mengandalkan pertanian dari hasil sawahnya. Samin Surosentiko bukan tergolong sebagai petani miskin. Dia memiliki sawah 3 bau, 1 bau ladang dan enam ekor sapi (Suripan Sadi, 1985:4). Kehidupan keluarga Samin Surosentiko pada suatu saat mengalami cobaan, untuk menyelesaikan permasalahan dan terdorong oleh kondisi masyarakat sekitarnya yang penuh dengan penderitaan, Samin Surosentiko kemudian pergi bertapa. Setelah kurang lebih 3 bulan bertapa, Samin Surosentiko kembali di Tanduran dan mengaku telah mendapat

wasiyat tersebut. Samin Surosentiko juga mengaku telah mendapat Jimat Kalimasodo, yang merupakan warisan dari Pandawa. Ada sumber yang mengatakan bahwa kitab Kalimasodo tersebut telah dirampas oleh Belanda dari Samin ketika ditangkap.

Setelah menerima ajaran yang diilhami oleh wangsit yang diterima, Samin Surosentiko menyebarkan ajaran Samin kepada masyarakat sekitar dengan dibantu istrinya. Ajaran yang disampaikan tersebut mendapat tempat di hati masyarakat sekitarnya. Sejak saat itu, Samin Surosentiko menjadi panutan dan teladan, maka orang yang mengikuti ajarannya menganggap Samin Surosentiko sebagai guru dan pemimpin. Pemimpin ajaran Samin diklaimkan kepada Samin Surosentiko karena dia sebagai pendiri sekaligus sebagai pencetus ide ajaran. Berkat kepemimpinannya itu, ajaran Samin kemudian berkembang menjadi gerakan rakyat. Samin Surosentiko mendapat predikat sebagai pemimpin gerakan, karena mempunyai status sosial yang tinggi, sedangkan pada masa itu, status sosial identik dengan kekuasaan dan kharisma.

Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat tradisional bahwa pemimpin harus mempunyai kharisma yang tinggi dan kelebihan-kelebihan yang lain, terutama kelebihan secara fisik di hadapan para pengikutnya. Untuk memenuhi syarat ini seorang pemimpin harus benar-benar mempunyai kemampuan yang nyata dan dapat diterima oleh pengikutnya. Kemudian diperkuat dengan cerita gaib atau mitos sebagai penguat legitimasinya. Kharisma pemimpin tradisional juga tergantung pada kekuatan mereka dalam membangkitkan dongeng-dongeng dalam arti daya tarik yang seluas-luasnya. Juga dalam mempertahankan penyamaan diri mereka dan tindakannya, tingkah lakunya dengan tokoh-tokoh dalam cerita dongeng (Sartono Kartodirdjo, 1984:176). Perilaku sehari-hari harus dapat menjadi tauladan para pengikutnya, baik perilaku positif atau negatif, dalam hal ini pengikut harus mempunyai fanatisme terhadap pemimpin.

Samin Surosentiko pada dasarnya sudah menonjol diantara masyarakat sekitar. Ia merupakan sosok yang pemberani dan dikenal oleh aparat

pemerintah. Samin Surosentiko juga memiliki kharisma murni sebagai pemimpin ajaran karena Samin Surosentiko juga mendapat legitimasi menurut adat istiadat tradisi masyarakat Setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Samin Surosentiko terdapat faktor popularitas. Disisi lain, kepemimpinan Samin Surosentiko memiliki unsur wewenang. Hal ini dikarenakan Samin mempunyai sifat dan tingkah laku yang dapat dihubungkan dengan kekuatan supranatural. Samin Surosentiko juga memiliki pribadi yang keras. Hal ini diketahui dari ajaran Samin yang menjelaskan bahwa wong sikep kukuh karepe, yang berarti bahwa Masyarakat Samin keras kemauannya, dalam arti niat dan pendapatnya.

Pada tahun 1905 Samin Surosentiko menghentikan membayar pajak. Karena membayar pajak bukan merupakan suatu kewajiban tetapi bersifat sukarela. Tindakan pembangkangan yang dilakukan Samin Surosentiko mengundang reaksi dari petugas kontrolir Belanda. Pada tahun 1907, setelah diperiksa Bupati Rembang, Samin Surosentiko kemudian diasingkan di luar Jawa. Samin Surosentiko meninggal di Padang pada tahun 1914 (Paulus Widiyanto, 1983: 61).

4. Historisitas Gerakan Samin

Selama periode kolonial bermunculan gerakan protes di Jawa, bentuk gerakan protes tersebut bermacam-macam di berbagai daerah. Permasalahan tanah komunal dan tanah hutan pada periode akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 memegang peranan penting dalam mendorong timbulnya gerakan protes petani. Masalah tersebut merupakan kenyataan akan adanya krisis akibat dominasi bangsa Barat dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di Blora. Lahirnya ajaran Samin mendapat sambutan dari rakyat yang kemudian dijadikan wadah kolektif untuk menyalurkan rasa frustrasi mereka terhadap perubahan yang diterima dan telah menggeser budaya Jawa. Ajaran Samin akhirnya dapat berkembang menjadi sebuah gerakan sosial pada masa kolonial di Blora.

Tahun 1890 Samin Surosentiko memperhatikan keadaan masyarakat sekitarnya hidup dalam kesulitan dan kekurangan yang berkepanjangan. Maka, ia berkeinginan untuk mendapat petunjuk dari Tuhan dengan jalan bertapa. Selama bertapa, Samin Surosentiko mendapat wahyu yang berisi bahwa apabila hendak memberikan pertolongan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dan kekurangan hendaknya membentuk suatu perkumpulan. Dalam perkumpulan tersebut, orang yang hadir diberi petunjuk tentang hak dan kewajiban manusia hidup. Dalam waktu 10 tahun perkumpulan tersebut mendapat simpati dari warga masyarakat sekitarnya. Mereka datang dari Desa Klopoduwur, Sambongrejo, dan beberapa desa di daerah Blora untuk berguru tentang ajaran Samin sebagai pengobat rasa frustrasi. Keadaan tersebut disebabkan pelaksanaan politik kolonial liberal yang telah merampas hak mereka, khususnya tanah Jawa.

Sebagai pendekatan massal, metode yang dipakai adalah dengan ceramah umum yang dilaksanakan di balai desa, tanah lapang. Ceramah merupakan cara yang digunakan oleh Samin Surosentiko untuk menyampaikan ajaran yang telah diterimanya. Ajaran tersebut memuat ide tentang Kerajaan Amartaputra dengan Prabu Dharmokusuma alias Puntadewa, Raja titisan Bathara Dharma yang terkenal sebagai dewa keadilan. Keadilan Prabu Puntadewa ini didengung-dengungkan untuk meraih simpati dan empati. Isi ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Samin Surosentiko adalah tentang kebaikan, yakni sikap hidup yang tenang, teduh, mandiri, dan pengabdian diri.

Adanya ceramah-ceramah tersebut oleh kalangan Pangreh Praja dianggap amat membahayakan ketentraman umum. Tetapi pada masa liberal, pemerintah Belanda belum begitu memperhatikan dan tertarik pada ajaran Samin. Sebab, ajaran tersebut masih dianggap sebagai ajaran kebatinan atau agama baru yang tidak mengganggu keamanan. Sementara itu, di negeri Belanda sendiri disibukkan dengan masalah dalam negeri yakni keterlibatannya dalam Perang Pasifik.

Sampai tahun 1903, penyebaran ajaran Samin masih terbatas di wilayah sekitar daerah Kabupaten Blora. Hal ini terbukti adanya laporan Residen Rembang pada bulan Januari 1903 yang pada waktu itu membawahi Blora. Dia melaporkan bahwa di Blora terdapat 772 orang Samin yang tersebar di 34 desa di Blora selatan wilayah bagian yang menghubungkan Blora dengan wilayah Bojonegoro. Laporan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan gerakan Samin tidak begitu pesat. Selain memberikan ceramahnya di lapangan, Samin Surosentiko hanya memberikan dan menyebarkan ajaran pada murid-murid yang berdatangan di rumahnya.

Dalam masa setelah tahun 1903, gerakan Samin mulai menunjukkan corak dan sifatnya. Pada tahun 1905 pengikut Samin mulai meninggalkan adat istiadat pedesaan. Mereka mulai menolak untuk memberikan setoran padi di lumbung desa, mulai membangkang untuk membayar pajak tetapi tetap membantu secara sukarela, dan menolak untuk mengandangkan sapi dan kerbau mereka di kandang umum bersama orang-orang desa lainnya yang bukan Masyarakat Samin. Sikap yang demikian itu sangat membingungkan dan menjengkelkan para pamong desa. Sikap tersebut dipelopori oleh Samin Surosentiko. Namun, sebenarnya Samin Surosentiko sendiri tidak menganjurkan pengikutnya untuk melakukan atau menirukan hal yang demikian. Pada tahun 1906 ajaran Samin menyebar ke wilayah bagian selatan Rembang yang disebarkan oleh Surokamidin (menantu) dan Karsiyah (anak Samin Surosentiko).

BUKU CATATAN HARIAN PENELITIAN (LOGBOOK)

JUDUL PENELITIAN

**KAJIAN HISTORISITAS DAN NORMATIVITAS MASYARAKAT SAMIN
DI BLORA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER**

JENIS/SKIM PENELITIAN	BIDANG PENELITIAN
Fundamental Perguruan Tinggi	Antropologi

KETUA PENELITI	ANGGOTA
Nama : V. Indah Sri Pinasti, M. Si	1. Terry Irenewaty, M. Hum
Jurusan : Pendidikan Sosiologi	2. Puji Lestari, M. Hum
Fakultas : Ilmu Sosial UNY	

**NILAI KONTRAK
Rp. 50.000.000,-**

HASIL/SASARAN AKHIR TAHUN 2015

CATATAN KEMAJUAN/PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Tanggal *)	Kegiatan/Aktivitas	Catatan Kemajuan/Hasil Aktivitas**)
1.	21 Januari 2015	Membahas persiapan presentasi, pemilihan lokasi penelitian yang sesuai dan mudah dijangkau, penyusunan instrumen, mencari literatur-literatur yang sesuai.	Disepakati tentang pemilihan lokasi, instrumen penelitian, dan persiapan presentasi.
2.	13 Februari 2015	Rapat koordinasi Tim Peneliti untuk membicarakan kelanjutan penyusunan instrumen.	Disepakati tentang perkembangan kemajuan instrumen penelitian.
3.	6 Maret 2015	Diskusi Tim Peneliti untuk persiapan observasi.	Disepakatinya beberapa kesepakatan tentang observasi yang akan dilaksanakan pada bulan April dan dilanjutkan penggalan data di lapangan.
4.	23 Maret 2015	Membuat surat ijin penelitian	Surat ijin penelitian sudah beres.
5.	16 April 2015	Rapat final persiapan observasi dan penelitian	Semua persiapan sudah beres.
6.	27 April 2015	Persiapan akhir untuk persiapan observasi dan penelitian	Packing dan pengecekan semua barang-barang yang dibutuhkan saat di lapangan, yang berupa kamera, perekam, instrumen, dan termasuk peralatan pribadi yang diperlukan
7.	28 April – 4 Mei 2015	Observasi dan penelitian di Lapangan (Randublatung, Blora, Jawa Tengah)	Melakukan penelusuran sumber lisan (wawancara) dengan tokoh sekitar, dan menggali data terkait dengan apa yang di instrumen.
8.	16 Mei 2015	Koordinasi dengan anggota kelompok	Mengumpulkan semua sumber yang didapat ketika di lapangan
9.	25 Mei 2015	Diskusi kelompok	Membicarakan tentang pengolahan data dan apa

			saja yang diperlukan untuk mengolah data
10	2 Juni 2015	Mencetak dokumentasi	Mempelajari semua sumber yang diperoleh dari pendokumentasian ketika di lapangan.
11	10 Juni 2015	Koordinasi dengan anggota kelompok	Melengkapi laporan kemajuan penelitian
12	15 Juni 2015	Koordinasi dengan anggota kelompok	Membahas mengenai laporan kemajuan penelitian
13	19 Juni 2015	Koordinasi dengan anggota kelompok	Finishing laporan kemajuan penelitian
14	27 Juni 2015	Mencetak dan menjilid laporan kemajuan	Laporan kemajuan penelitian sudah dijilid
15	30 Juni 2015	Mengunggah laporan kemajuan penelitian	Laporan kemajuan penelitian telah diunggah
16	7 Juli 2015	Mengumpulkan laporan kemajuan penelitian	Mengumpulkan laporan kemajuan penelitian ke LPPM
17	27 Juli 2015 s/d 20 Agustus 2015	Mengolah data	Data hasil observasi dan penelitian di lapangan terolah
18	24 Agustus 2015 s/d 30 September 2015	Menganalisis data	Data hasil observasi dan penelitian di lapangan dapat dianalisis
19	1-30 Oktober 2015	Menulis laporan hasil penelitian	Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan sesuai dengan format yang telah ditentukan
20	2-5 November 2015	Koordinasi dengan anggota kelompok	Persiapan presentasi untuk menyajikan hasil penelitian dalam seminar penelitian dan MONEV.
21	6 November 2015	Seminar Hasil Penelitian	Hasil penelitian telah diseminarkan

Notasi:

- *) jika perlu diisikan pula jam
 - **) Berisi data yang diperoleh, keterangan data, sketsa, gambar, analisis singkat, dsb.
- Tambahan halaman ini sesuai kebutuhan

Pemonitor,

Ketua Peneliti

(.....)
NIP.

V. Indah Sri Pinasti, M.Si
NIP.19590106 198702 2 001